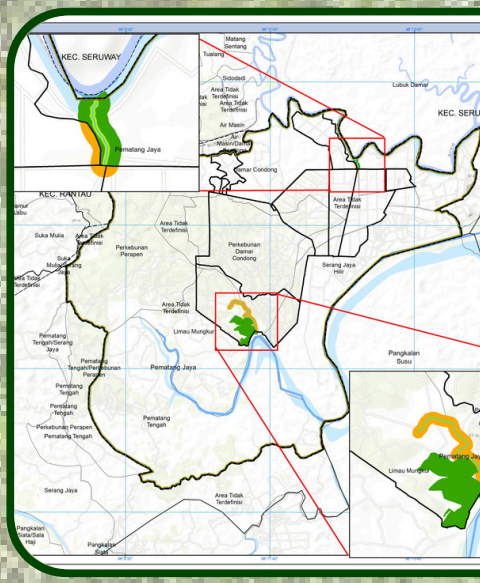
KOMPASIA Enviro

LAPORAN INDENTIFIKASI
NILAI KONSERVASI TINGGI (NKT)

PT. Sulaiman Saleh – Kebun Damar Condong
Desa Damar Condong, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupaten Langkat











Lembar Pengesahan

Report Title:
Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi (NKT), Full Assessment Report,
PT. Sulaiman Saleh **[in Bahasa Indonesia]*

Date of Report : 08 April, 2025

Lead Assesor : Henry Marpaung

Email Address : h.marpaung1@yahoo.co.id

Contact Information :
PT. Koompasia Enviro Institute
Jln. Setia Budi Pasar III, Kompleks De Cluster Blok TC. 35, Medan

HCV Assesment Team : Henry Marpaung, Anggiat, Margaretha Purba, Alfira Sahara

Organization Commisioning the Assessment :
PT. Sulaiman Saleh – Kebun Damar Condong
Desa Damar Condong, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupateng Langkat, Sumatera Utara

Location :
Kebun Damar Condong – Damar Condong Village, Pematang Jaya District, Langkat Regency.

Assessment Period : January – February 2025

Land Use for Assessment Area : Oil Palm Plantation

Total HCV Management Area (Ha) : **1,18 Ha**

Size of Assesment Area (Ha) : **1.634,93 Ha**

Certification Scheme : RSPO/ISPO

Medan, 8 April 2025
Lead Assesor

Henry Marpaung

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR v
DAFTAR SINGKATANDAN ISTILAH vii
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Tujuan 3
1.2 Keluaran 3
II. INFORMASI WILAYAH PENILAIAN 4
2.1 Gambaran Wilayah 4
2.1.1 Lokasi Kajian Kebun Damar Condong 4
2.1.2 Sejarah dan Identitas Perusahaan 6
2.2 Konteks Lanskap Wilayah Kajian 8
2.2.1 Geologi, Fisiografi dan Topografi 9
2.2.2 Tutupan Lahan 12
2.2.3 Status Fungsi Kawasan Hutan dan Pola Ruang 14
2.2.4 Sistem Lahan, Jenis Tanah, Kesatuan Hidrologis Gambut dan Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru 15
2.2.5 Iklim 19
2.2.6 Hidrologi 20
2.3 Konteks Regional 21
2.3.1 Biogeografi dan Keanekaragaman Hayati 21
2.3.2 Kawasan Konservasi 22
2.4 Sosial Budaya dan Politik 24
III. TIM PENILAI NKT 27
IV. METODE PELAKSANAAN 27
4.1 Defenisi Dan acuan Penilaian NKT 27
4.2 Batasan Unit Penilaian 28
4.3 Penggunaan Data Sekunder 28
4.3.1 Konteks Lansekap 28
4.3.2 Keanekaragaman Hayati dan Jasa Lingkungan 28
4.3.3 Sosial dan Budaya 29
4.4 Pengumpulan Data Primer 29
4.4.1 Konteks Keanekaragaman Hayati 29
4.4.2 Konteks Jasa Lingkungan 29
4.4.3 Konteks Sosial dan Budaya 29
4.5 Jadwal Pelaksanaan 30
4.6 Pengelolaan dan Pemantauan NKT 31
V. HASIL PENILAIAN NKT 34
5.1 Temuan NKT dan Justifikasi 34
5.1.1 NKT 1. Keanekaragaman Hayati 37
5.1.2 NKT 2.Ekosistem dan Mozaik Ekosistem Pada Level Lansekap 46
5.1.3 NKT 3. Ekosistem dan Habitat 48
5.1.4 NKT 4. Jasa Ekosistem 50

5.1.5 NKT 5.Kebutuhan Sosial Ekonomi (Dasar) Masyarakat 54
5.1.6 NKT 6.Nilai Budaya (Dasar) Masyarakat 57
VI. REKOMENDASI PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN 59
6.1 Mitigasi Potensi Ancaman Terhadap NKT 59
6.2 Rekomendasi Pengelolaan Dan Pemantuan Area NKT 4 59
VII. SINTESA AREA NKT 62
DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Identitas Perusahaan 7
Tabel 2.2 Data Curah Hujan PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong 20
Tabel 2.3 Luas dan Jumlah Penduduk per Kecamatan Kabupaten Langkat Tahun 2023 24
Tabel 3.1 Daftar Personil tim penilai dalam penilaian NKT di Kebun Damar Condong 27
Tabel 4.1 Proses Penilaian NKT, Metodologi dan Perolehan Data 30
Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Kajian NKT di PT. Sulaiman Saleh 31
Tabel 5.1 Ringkasan Singkat Temuan NKT di PT. Sulaiman Saleh 36
Tabel 5.2 Situasi Keberadaan NKT 1 di PT. Sulaiman Saleh 37
Tabel 5.3 Nama Pohon di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 38
Tabel 5.4 Jenis bunga dan tanaman hias di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 40
Tabel 5.5 Jenis Tumbuhan Bawah atau Penutup di PT. Sulaiman Saleh 41
Tabel 5.6 Jenis Aves/Burung di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 43
Tabel 5.7 Jenis Mamalia di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 44
Tabel 5.8 Jenis Binatang Melata/Reptilia di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 44
Tabel 5.9 Ringkasan Situasi yang dapat memenuhi syarat keberadaan NKT 2 di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 46
Tabel 5.10 Ringkasan Situasi yang dapat memenuhi syarat keberadaan NKT 3 di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 48
Tabel 5.11 Ringkasan Situasi yang dapat memenuhi syarat keberadaan NKT 4 di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 50
Tabel 5.12 Sebaran area NKT 4 di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 53
Tabel 5.13 Persyaratan Temuan Keberadaan NKT 5 di PT. Sulaiman Saleh 54
Tabel 5.14 Ringkasan Kebutuhan Dasar Penduduk Desa Sekitar PT. Sulaiman Saleh 55
Tabel 5.15 Temuan Keberadaan NKT 6 di PT. Sulaiman Saleh 57
Tabel 6.1 Keberadaan Nilai Penting di Wilayah Kajian dan Ancaman Utamanya 57
Tabel 6.2 Ancaman, Rekomendasi Pengelolaan dan Monitoring 59
Tabel 7.1 Sebaran NKT di Areal Penilaian Kebun Damar Condong 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Orientasi Lokasi Administrasi Penilaian NKT PT. Sulaiman Saleh 4
Gambar 2. Peta Lokasi Administrasi Unit Managemen PT. Sulaiman Saleh 5
Gambar 3. Beberapa Fasilitas yang terdapat di Kebun Damar Condong 6
Gambar 4. Peta Lansekap Ekosistem Wilayah Kebun Damar Condong 8
Gambar 5. Peta Formasi Geologi Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 10
Gambar 6. Peta Kelerengan Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 11
Gambar 7. Peta Topografi Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 12
Gambar 8. Peta Citra Satelit Landsat Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 13
Gambar 9. Peta Tutupan Lahan Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 13
Gambar 10. Peta Status Fungsi Kawasan Hutan Kebun Damar Condong 14
Gambar 11. Peta Pola Ruang Kebun Damar Condong 15
Gambar 12. Peta Sistem Lahan Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 16
Gambar 13. Peta Jenis Tanah Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh 17
Gambar 14. Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru Kebun Damar Condong 18
Gambar 15. Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Kebun Damar Condong 18
Gambar 16. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Kebun Damar Condong 18
Gambar 17. Peta Sebaran Konservasi Nasional sekitar Kebun 24
Gambar 18. Tahapan Pembangunan Pengelolaan dan Pemantauan NKT 32
Gambar 19. Kegiatan Pemetaan Partisipatif dengan Manajemen Perusahaan 34
Gambar 20. Peta Hasil Survey PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 35
Gambar 21. Jenis Pohon yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh 39
Gambar 22. Jenis Tumbuhan bunga yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh 40
Gambar 23. Jenis Tanaman Bawah yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh 42
Gambar 24. Jenis Burung yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh 43
Gambar 25. Jenis Mamalia yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh 44
Gambar 26. Jenis Reptilia yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh 45
Gambar 27. Kondisi Sungai dan Resapan air di Kebun Damar Condong 52
Gambar 28. Peta Sebaran NKT 4 di Unit Manajemen Kebun Damar Condong 53
Gambar 29. Peta Sintesa NKT PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong 62

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

APL	: Areal Penggunaan Lain
BKSDA	: Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BPS	: Badan Pusat Statisik
CITES	: Convention on International Trade in Endangered Species
CR	: Critical Endangered
DAS	: Daerah Aliran Sungai
EN	: Endangered
FSC	: Forest Stewardship Council
GPS	: Global Positioning System
HCV	: High Conservation Value
HCVF	: High Conservastion Value Forest
IBA	: Important Bird Area
IUCN	: International Union for Conservation of Nature
KBKT	: Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi
LIPI	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MCK	: Mandi Cuci Kakus
MVP	: Minimum Viable Population
NKT	: Nilai Konservasi Tinggi
RTE	: Rare, Threatned, and Endangered
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
SIG	: Sistem Informasi Geografis
TBE	: Tingkat Bahaya Erosi
TGHK	: Tata Guna Hutan Kesepakatan
UNESCO	: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization
USLE	: Universal Soil Loss Equation
UM	: Unit Manajemen
UP	: Unit Pengelolaan
VU	: Vulnerable

1. PENDAHULUAN

PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong merupakan kebun kelapa sawit yang berkomitmen tinggi untuk mengadopsi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembangunan kelapa sawit berkelanjutan dalam semua tahap operasional perusahaan dalam mengelola kebun kelapa sawit dan produknya. Paradigma pembangunan berkelanjutan kini telah menjadi mindset baru dalam proses penyusunan dan pelaksanaan program-program pembangunan, tidak terkecuali pada sektor perkebunan yang membutuhkan sumberdaya alam. Wujud komimtmen PT. Sulaiman Saleh dalam penerapan prinsip pembangunan kelapa sawit berkelanjutan adalah dengan melaksanakan identifikasi kawasan lindung sekaligus menginventarisir keanekaragaman hayati yang terdapat dalam pengelolaan dan juga mengidentifikasi sebaran kawasan yang berpotensi erosi di perkebunan kelapa sawit sebagaimana yang diindikasikan dalam prinsip 3 ISPO. Salah satu prinsip dasar dari konsep pengelolaan dan pemeliharaan kawasan lindung adalah bahwa areal-areal yang dijumpai adanya atribut yang memiliki nilai lindung tidak selalu harus menjadi areal dimana pembangunan tersebut dilaksanakan dengan cara yang dapat menjamin pemeliharaan dan/atau peningkatan kawasan lindung tersebut.

Identifikasi High Conservation Value (HCV) dilakukan pada kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong. Proses penilaian dilakukan pada tanggal 20-24 Januari 2025.

High Conservation Value (HCV) selanjutnya dalam laporan ini disebut Nilai konservasi Tinggi (NKT) diperkenalkan oleh *Forest Stewardship Council* (FSC) untuk sektor kehutanan dalam kerangka pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Perihal penilaian dan pengelolaan HCV terdapat dalam prinsip kesembilan dari kriteria dan indikator yang di definisikan sebagai nilai-nilai lingkungan dan sosial yang dianggap penting yang luar biasa atau sangat penting yang tertuang dalam enam komponen dasar NKT (*http://www.fsc.org/pc.html*).

NKT 1 : Konsentrasi keanekaragaman hayati termasuk spesies endemik, serta spesies langka, terancam punah atau genting (RTE) yang signifikan di tingkat global, regional atau nasional.

NKT 2 : Mozaik ekosistem dan ekosistem dengan tingkat lansekap yang luas yang signifikan secara global, regional atau nasional, dan berisi mayoritas populasi spesies yang timbul secara alami dan mampu bertahan hidup dalam pola persebaran dan kelimpahan alami.

NKT 3 : Ekosistem, habitat atau refugia yang langka, terancam punah, atau genting.

NKT 4 : Jasa ekosistem dasar dalam kondisi kritis, termasuk perlindungan tangkapan air serta pengendalian erosi tanah dan lereng yang rentan.

NKT 5 : Tempat dan sumberdaya yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk setempat atau masyarakat adat (misalnya untuk mata pencaharian, kesehatan, gizi, air), yang teridentifikasi melalui keterlibatan dengan penduduk atau masyarakat adat tersebut.

NKT 6 : Tempat, sumberdaya, habitat dan lansekap yang memiliki nilai penting budaya, arkeologis, atau historis secara global atau nasional, atau nilai budaya, ekonomi atau

religi/suci yang sangat penting bagi penduduk setempat atau masyarakat adat, yang teridentifikasi melalui keterlibatan dengan penduduk atau masyarakat adat tersebut.

Untuk perkebunan kelapa sawit, Penilaian NKT merupakan salah satu syarat penting untuk pemenuhan standar RSPO (*Roundtable Sustainable Palm Oil*), *Standard International Sustainability and Carbon Certification* (ISCC) maupun untuk pemenuhan standar ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*). Laporan ini dibuat untuk memberikan informasi pada beberapa Prinsip dan Kriteria ISPO sesuai dengan Permentan No 38 Tahun 2020 yang tekait dengan upaya pelestarian, pengelolaan dan pemantauan lingkungan serta perlindungan biodiversitas, yaitu:

1. Prinsip 3 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Dan Keanekaragaman Hayati pada Kriteria 3.7.1 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*) Pelaku Usaha Perkebunan harus melaksanakan konservasi keanekaragaman hayati pada areal yang dikelola.
2. Prinsip 3 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Dan Keanekaragaman Hayati pada Kriteria 3.7.2 tentang Kawasan Lindung Dan Areal Bernilai Konservasi Tinggi Pelaku Usaha Perkebunan harus melakukan identifikasi, sosialisasi dan menjaga kawasan lindung dan Nilai Konservasi Tinggi sesuai peraturan perundangan.
3. Prinsip 3 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Dan Keanekaragaman Hayati pada Kriteria 3.7.3 tentang Konservasi Kawasan Dengan Potensi Erosi Tinggi. Pelaku Usaha Perkebunan harus melakukan konservasi lahan dan menghindari potensi erosi tinggi sesuai peraturan perundangan.

1.1. Tujuan

Tujuan dari penilaian NKT ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menentukan keberadaan NKT dalam unit lansekap interaksi disekitarnya beserta potensi ancaman yang dapat mengurangi atau menghilangkan NKT dimasa akan datang.
2. Membuat delineasi spasial kawasan yang mengandung NKT yang dituangkan sebagai Kawasan Nilai Konservasi Tinggi (KNKT) untuk menggambarkan distribusi, struktur, komposisi atau status dari nilai-nilai tersebut.
3. Memberikan rekomendasi pengelolaan dan pemantauan NKT yang disusun secara partisipatif dan bersifat adaptif, serta dapat diukur pada rentang waktu tertentu di wilayah Kawasan Nilai Konservasi Tinggi (KNKT).
4. Sebagai bagian dari proses pemenuhan persyaratan skema sertifikasi berkelanjutan

1.2. Keluaran

Keluaran spesifik dari kegiatan identifikasi NKT adalah Laporan Kajian, yang menyediakan beberapa dokumen antara lain:

1. Laporan Identifikasi, yang menyediakan beberapa dokumen antara lain: a) Data akurat mengenai biofisik, kondisi sosial-ekonomi dan budaya dalam konsesi dan lansekap terkait; b) Peta dan data spasial terkait yang menggambarkan KBKT; c) Rekomendasi pengelolaan untuk memastikan pemeliharaan atau peningkatan nilai-nilai yang konsisten dengan pendekatan kehati-hatian; dan d) Rekomendasi pemantauan untuk mengukur dampak dari perbaikan pengelolaan nilai konservasi.
2. Data pendukung, terdiri atas berbagai lapisan data geospasial yang terkait dengan isi laporan, Kawasan NKT yang teridentifikasi, serta data sosial-ekonomi yang berkaitan.

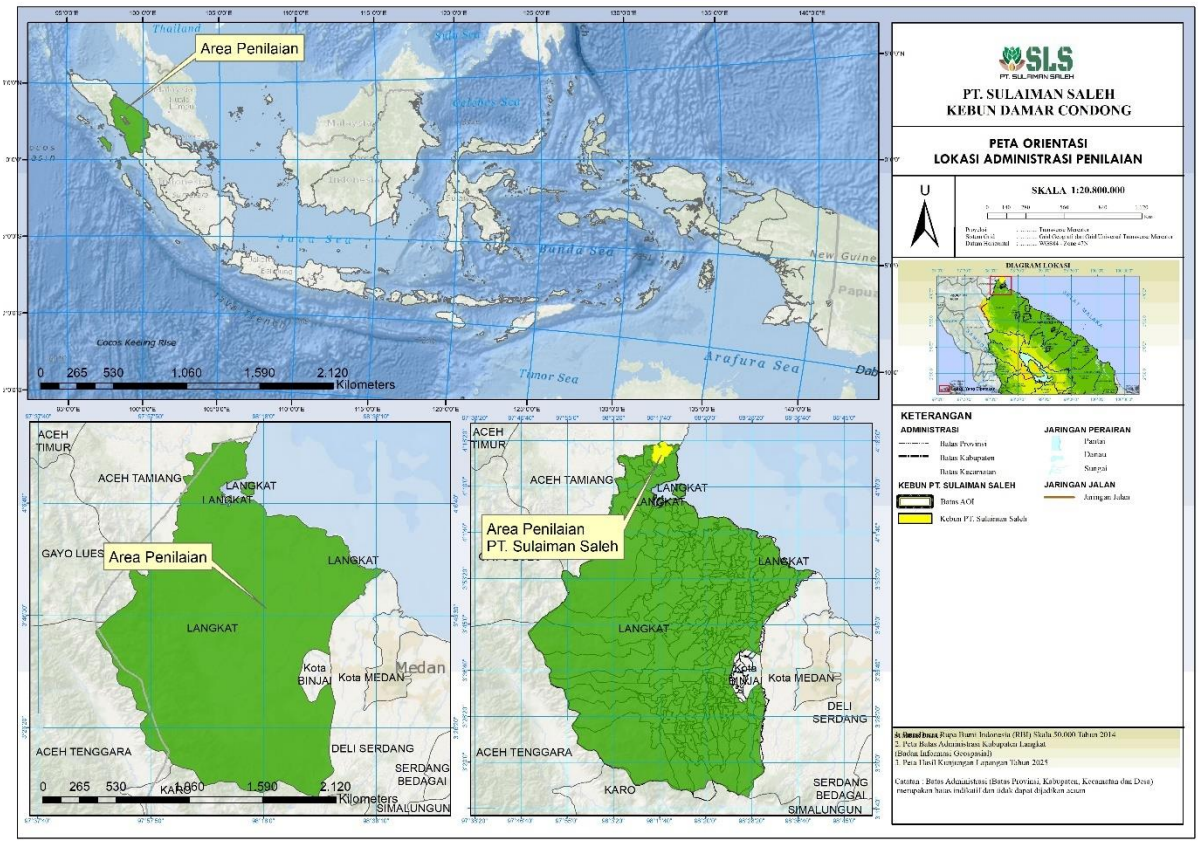
2. INFORMASI WILAYAH PENILAIAN

2.1 Gambaran wilayah

2.1.1 Lokasi kajian Kebun Damar Condong

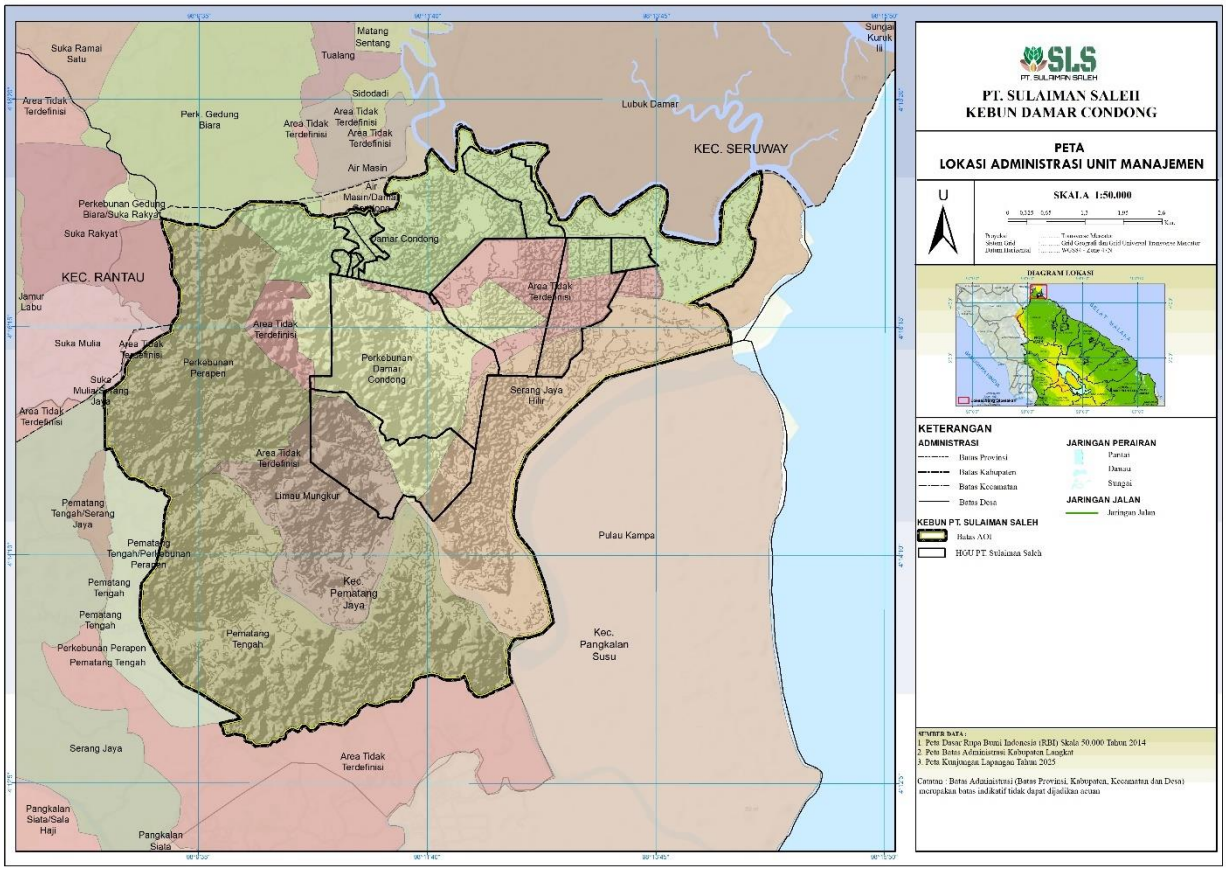
Lokasi kebun dan pengolahan kelapa sawit PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong berada di desa Damar Condong, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupaten Langkat. Secara koordinat georafis UP berada di 98° 12' 26,853"E dan 4° 17' 31,111"N (untuk HGU No 3), 98° 13' 30,815"E dan 4° 16' 55,080"N (untuk HGU No 4), 98° 13' 2,160"E dan 4° 16' 29,277"N (untuk HGU No 2), 98° 11' 27,828"E dan 4° 15' 56,187"N (untuk HGU No 44), 98° 12' 22,490"E dan 4° 16' 30,932"N (untuk HGU No 45), 98° 11' 17,288"E dan 4° 15' 3,187"N (untuk HGU no 46), 98° 11' 1,913"E dan 4° 17' 0,806"N (untuk HGU No 5). Kecamatan Pematang Jaya memiliki ibu kota Kecamatan Pematang Jaya. Pematang Jaya adalah salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Langkat. Kecamatan Pematang Jaya secara administratif memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Malaka



Gambar 1. Peta Orientasi Lokasi Administrasi Penilaian NKT PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

Luas PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong berdasarkan Hak Guna Usaha yang dikeluarkan oleh Badan Pertahanan Nasional adalah seluas 1.634,93 Ha. Seluruh areal kebun ditanami dengan kelapa sawit dan beberapa utilitas lain seperti perumahan karyawan, jalan, Masjid, Mushholah, Kantor dan parit. Seluruh batas keliling batas penguasaan dan pengelolaan kebun telah diberikan patok pilar BPN dan patok pembantu sebagai pembatas dengan lahan lain. Berdasarkan pengelolaan data spasial dengan Sistem Informasi Geografis diperoleh bentuk areal PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong dan Beberapa fasilitas publik yang terdapat di area kajian disajikan dalam **Gambar 2** dibawah ini.



Gambar 2. Peta Lokasi Administrasi Unit Managemen PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

	
Kantor Serikat Pekerja	TPQ
	
	Lapangan Volli
	
Musholah	Rumah Karyawan

Gambar 3. Beberapa Fasilitas yang terdapat di Kebun Damar Condong

2.1.2 Sejarah dan Identitas Perusahaan

PT Sulaiman Saleh merupakan perusahaan agribisnis yang berfokus kepada perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. PT. Sulaiman Saleh sebagai salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berlokasi secara strategis di kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Keberadaan PT. Sulaiman Saleh memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat khusunya kabupaten Langkat, komitmen PT. Sulaiman Saleh untuk membangun perekonomian daerah yang terlihat dari adanya kesempatan kerja, pemberdayaan masyarakat lokal dan perbaikan infrastruktur.

PT. Sulaiman Saleh berkomitmen untuk menjadi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, mendukung pelestarian lingkungan yang bersinergi dengan alam dan keanekaragaman hayati, menerapkan praktek pembukaan lahan tanpa bakar dan pemanfaatan limbah, serta pengelolahan konservasi.

untuk mewujudkan misi perusahaan untuk menjadi perusahaan yang berkontribusi bagi pembangunan dan kesejahteraan bangsa, maka PT. Sulaiman Saleh menetapkan aspek keberlanjutan sebagai strategi perusahaan, PT. Sulaiman Saleh juga menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdiri dari 4 pilar, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

Menjadi perusahaan yang selalu berdampingan dengan alam, PT. Sulaiman Saleh berusaha mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan dengan memenuhi standart pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan dan kriteria lainnya tentang kegiatan ramah lingkungan, PT. Sulaiman Saleh saat ini persiapan untuk mendapatkan sertifikat *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) sebagai bentuk upaya pemenuhan praktek-praktek pengelolahan perkebunan terbaik bagi lingkungan sekitar.

Dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang, PT. Sulaiman Saleh akan terus menerapkan serta mengembangakan strategi usaha dalam meningkatkan produktivitas yang berhubungan dengan bisnis perkebunan kelapa sawit

Dalam perjalanannya PT. Sulaiman Saleh terus memberikan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan serta berpegang kepada nilai-nilai perusahaan, misi, visi, implementasi strategi bisnis untuk mencatat prestasi yang lebih tinggi, menjadi teladan dalam berfikir dan bersikap guna menghasilkan kerja yang prima. Identitas Umum Perusahaan dapat dilihat pada **Tabel 2.1** dibawah ini.

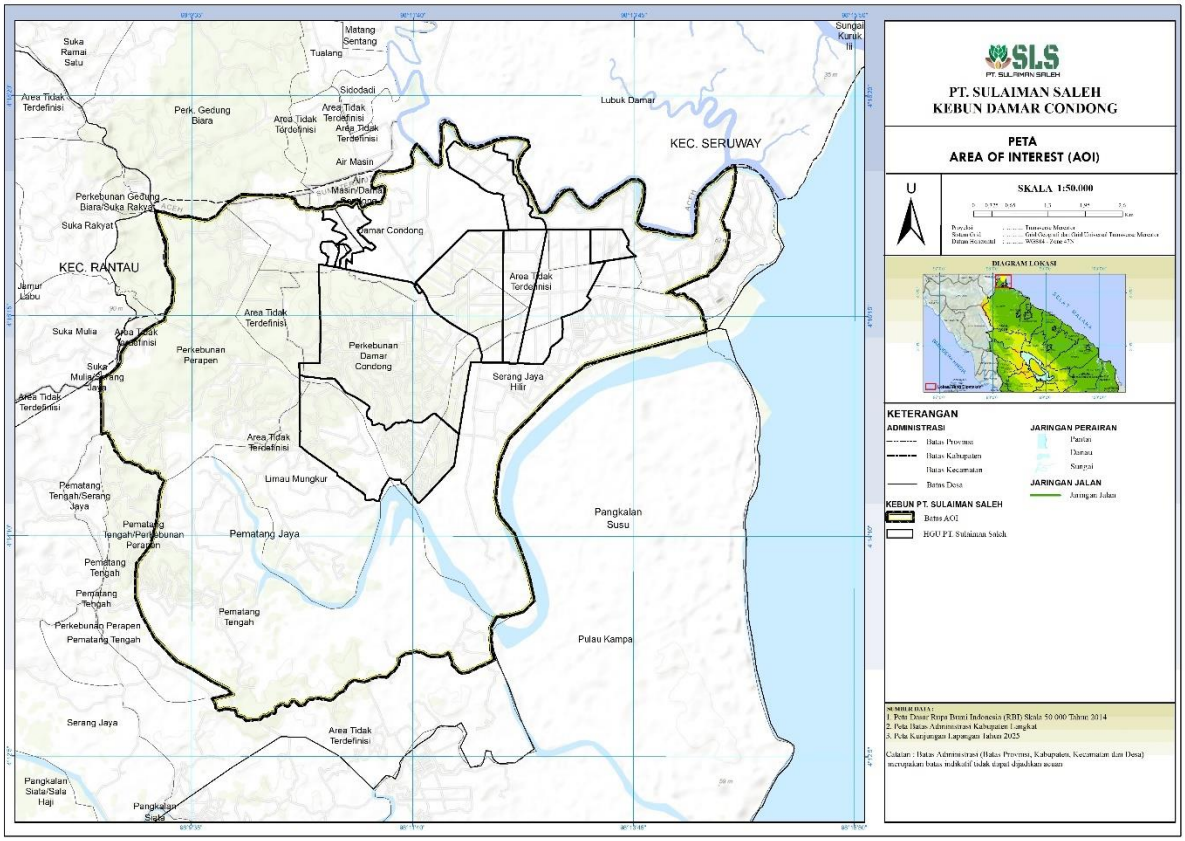
Tabel 2.1. Identitas Umum Perusahaan

KETERANGAN	
Nama Perusahaan	: PT. Sulaiman Saleh
Areal Penilaian	: Kebun Damar Condong
Email	: -
Website	: -
Fax	: -
Alamat Kantor Pusat	:
Jenis Usaha	: Perkebunan Kelapa Sawit
Status Modal	: Perusahaan Swasta
Luas	: 1.634,93 Ha

2.2. Konteks Lansekap Wilayah Kajian

Dalam konteks pengelolaan spesies, ekosistem dan jasa lingkungan dalam areal unit pengelola harus memperhitungkan interaksi pendukung dengan daerah sekitarnya dan berusaha untuk mempertahankan proses ini. Berpijak dengan kondisi ini, maka identifikasi NKT harus selalu melihat konteks lansekap yang berada di wilayah konsesi yang sebagai kawasan kajian utama. Lansekap dapat digambarkan sebagai wilayah geografis yang heterogen dimana ditandai dengan beragam interaksi antara beragam habitat atau ekosistem. Di dalamnya mencakup ekosistem alami seperti hutan, danau sampai dengan lingkungan buatan manusia, seperti pertanian, perkebunan dan areal produksi lainnya.

Dalam menentukan batasan lansekap, banyak pendekatan yang bisa digunakan, namun yang paling mudah adalah menggunakan batasan daerah aliran sungai (DAS) dan batasan lokasi secara administratif yang juga merupakan indikator aksebilitas suatu wilayah. Dengan pertimbangan di atas, maka dalam melakukan kajian potensi NKT dalam konteks lansekap di unit PT. Sulaiman Saleh, unit analisa yang digunakan menggunakan batasan lansekap berdasarkan Daerah Aliran Sungai. Pada Kebun Damar Condong menggunakan batasan lansekap DAS Manyak Payed dan Besitang. Kemudian pada DAS Manyak Payed dan DAS Besitang diwilayah kajian memiliki sungai utama Sungai air masin. Secara spasial batasan Lansekap atau Area of Interest (AOI) dapat dilihat pada **Gambar 4** di bawah ini

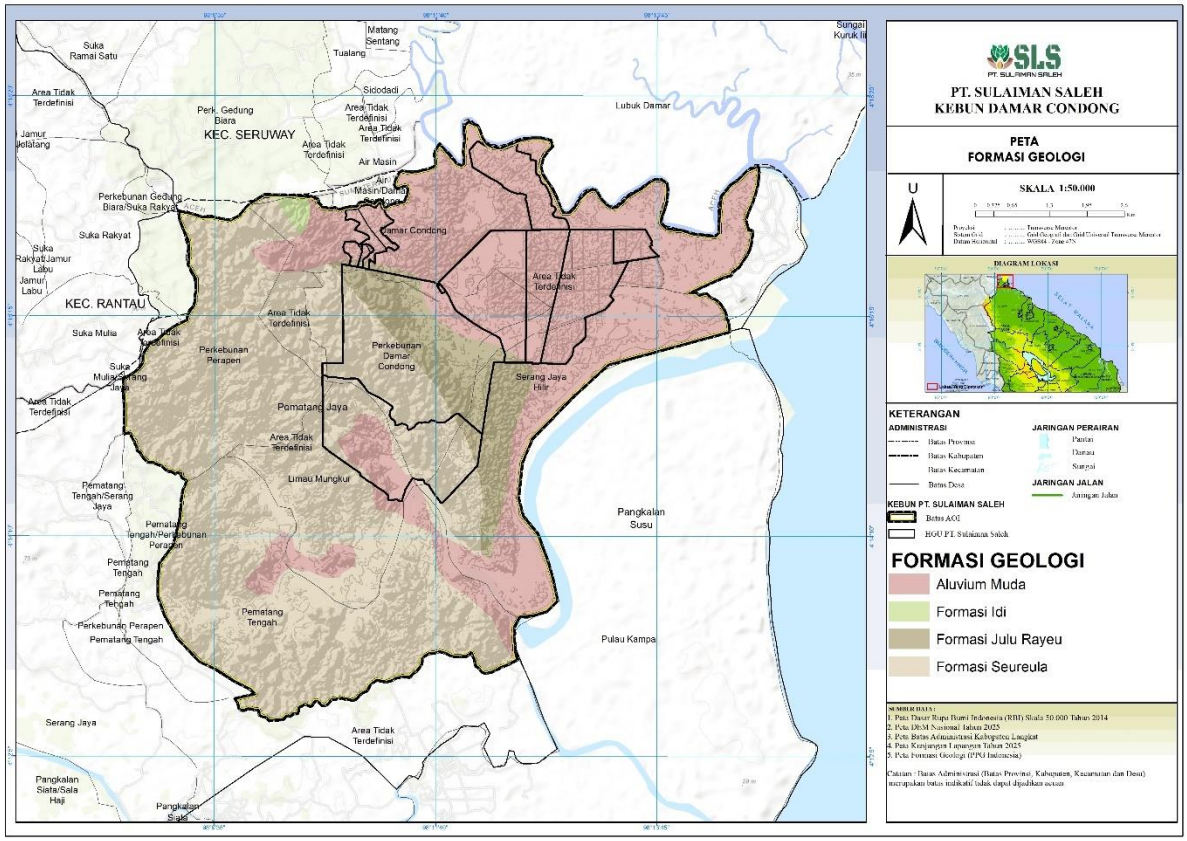


Gambar 4. Peta Lansekap Ekosistem Wilayah Kebun Damar Condong

2.2.1. Geologi, Fisiografi dan Topografi

Formasi geologi yang terdapat di Area of Interest (AOI) terdiri dari Formasi Aluvium Muda, Formasi Idi, Formasi Julu Rayeu dan Formasi Seureula. Sedangkan Formasi geologi yang terdapat di unit manajemen kebun Damar Condong terdiri dari formasi Aluvium Muda, Formasi Julu Rayeu dan Formasi Seureula. Formasi Geologi yang mendominasi pada unit manajemen adalah Formasi Aluvium Muda dengan luas 862,64 Ha (52,76%) disusul dengan Formasi Seureula dengan luas 457,36 Ha (27,97%) dan Formasi Julu Rayeu dengan luas 314,93 Ha (19,26%).

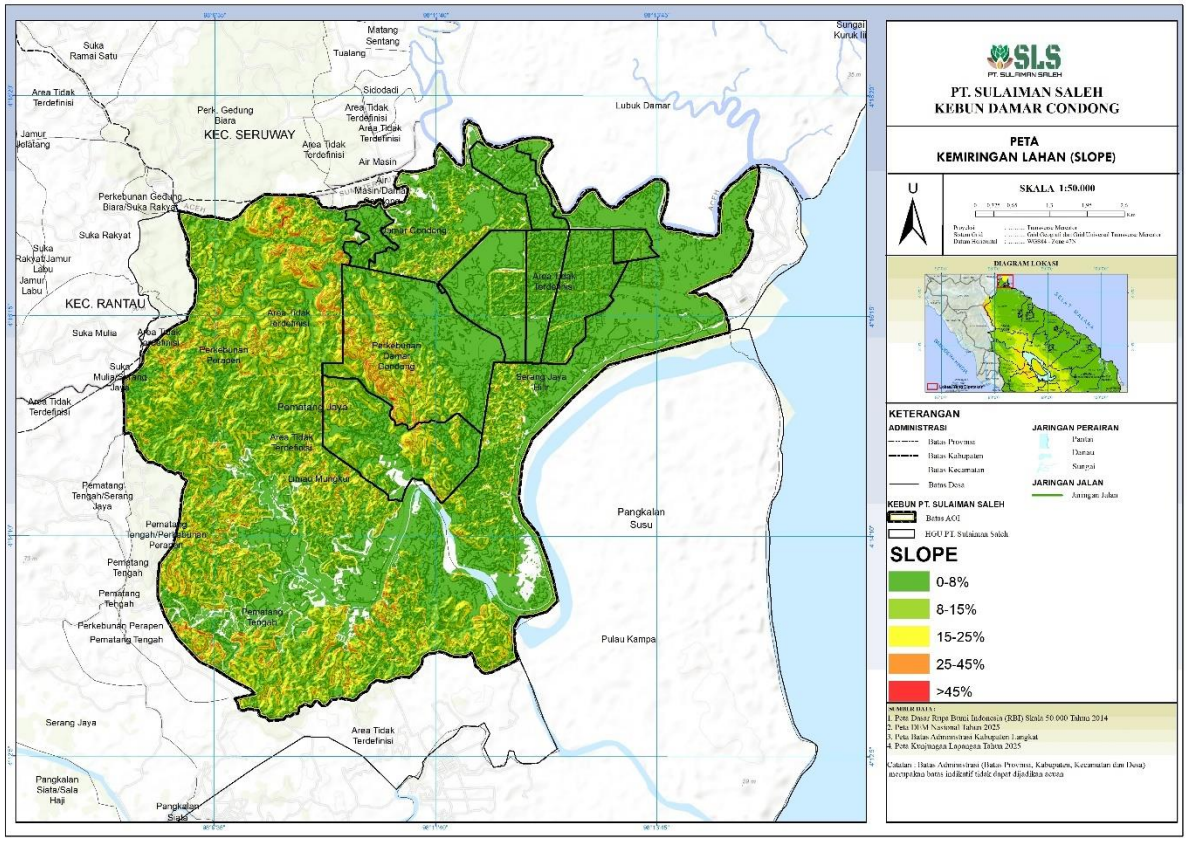
Tanah Aluvial adalah tanah yang berasal dari endapan aluvial atau koluvial muda dengan perkembangan pedon tanah yang lemah. Tanah Aluvial berdasarkan sistem klasifikasi tanah nasional setara dengan tanah entisol. Sedangkan menurut klasifikasi USDA, tanah aluvial setara dengan tanah entisol atau inceptisol. Tanah aluvial adalah lahan yang sering mengalami banjir, sehingga dianggap tanah yang masih muda dan belum mengalami differensiasi horison. Formasi Aluvium muda adalah endapan tanah liat lepas, pasir, lanau atau kerikil yang diendapkan oleh air yang mengalir. Endapan ini biasanya terbentuk akibat banjir atau pengangkutan di sungai atau anak sungai. Formasi Seureula adalah formasi batuan yang mengandung minyak dan gas bumi di cekungan sumatera. Formasi ini memiliki penyebaran yang cukup luas. Karakteristik formasi Seureula adalah memiliki ketebalan lebih dari 1000 m, formasi ini merupakan salah satu satuan batu serpih karbonatan. Formasi Julu Rayeu adalah formasi yang tersusun dari campuran pasir dan serpih yang kaya akan materia volkanik. Ketebalan formasi ini bervariasi antara 250-600 m. Peta Formasi Geologi PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Gambar 5** dibawah ini.



Gambar 5. Peta Formasi Geologi Kebun Damar Condong PT. Sulaiman Saleh

Pembagian Kelas lereng (slope) yang digunakan terdapat 5 kelas, yaitu datar (0-8%), landai (8-15%), berombak (15-25%), bergelombang (25-45%), berbukit dan (>45%) bergunung/curam. Kemiringan lereng di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong didominasi oleh kelas lereng 0-8% (datar) dengan luas 1.137,00 Ha (69,54%) disusul dengan kelerengan 8-15% (landai) dengan luas 287,98 Ha (17,61%), kelerengan 15-25% (berombak) dengan luas 166,92 Ha (10,21%), kelerengan 25-45% (bergelombang) dengan luas 42,82 Ha (2,62%) dan kelerengan >45% (berlereng/curam) memiliki luas 0,21 Ha (0,01%) dari areal HGU.

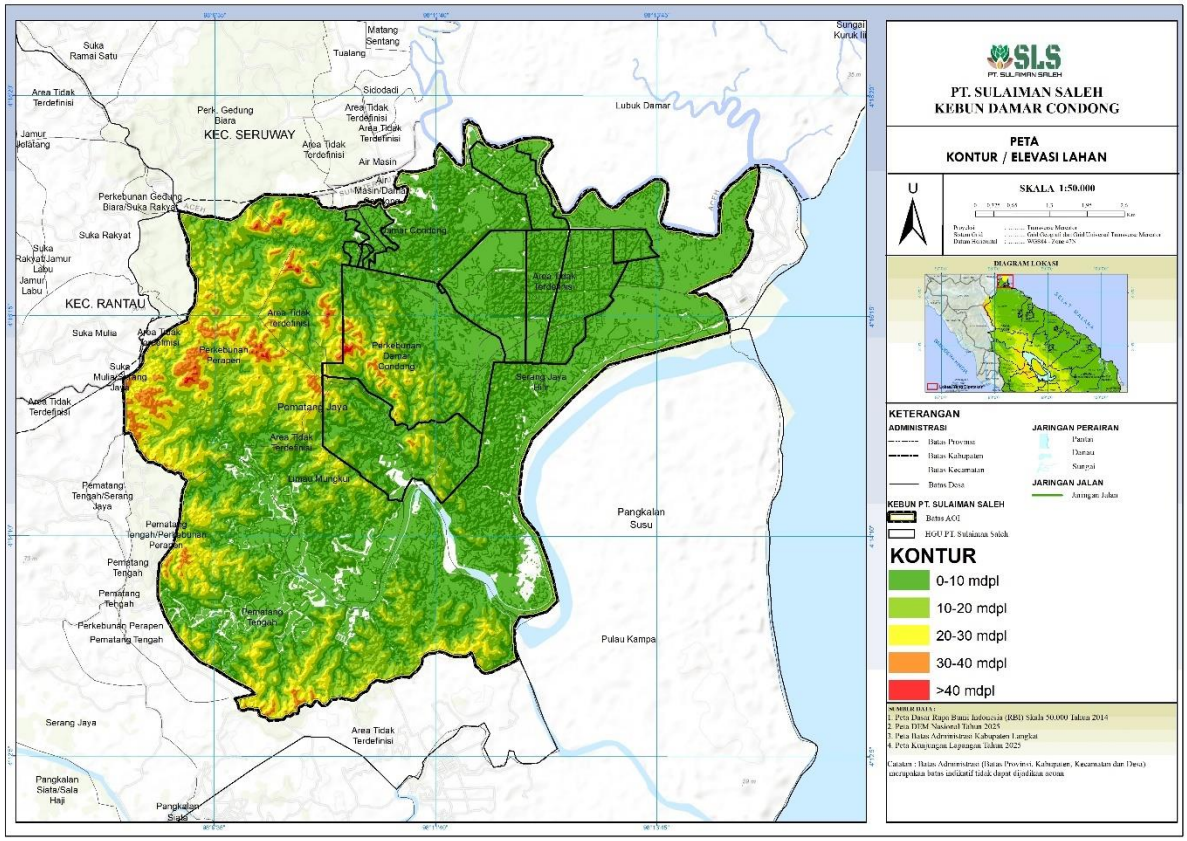
Sebaran kemiringan lereng secara spasial disajikan dalam **Gambar 6** berikut ini.



Gambar 6. Peta Kelerengan Kebun Damar Condong PT Sulaiman Saleh

Berdasarkan klasifikasi ketinggian lahan (kontur) kebun Damar Condong dengan interval 10 mdpl pada area unit manajemen didominasi berada pada ketinggian 0-10 mdpl dengan luas 1.303,67 Ha (79,74%), disusul dengan ketinggian 10-20 mdpl dengan luas 240,73 Ha (14,72%), elevasi 20-30 mdpl dengan luas 75,07 Ha (4,59%), elevasi 30-40 mdpl dengan luas 13,83 Ha (0,85%) dan elevasi >40 mdpl dengan luar 1,63 Ha (0,10%)

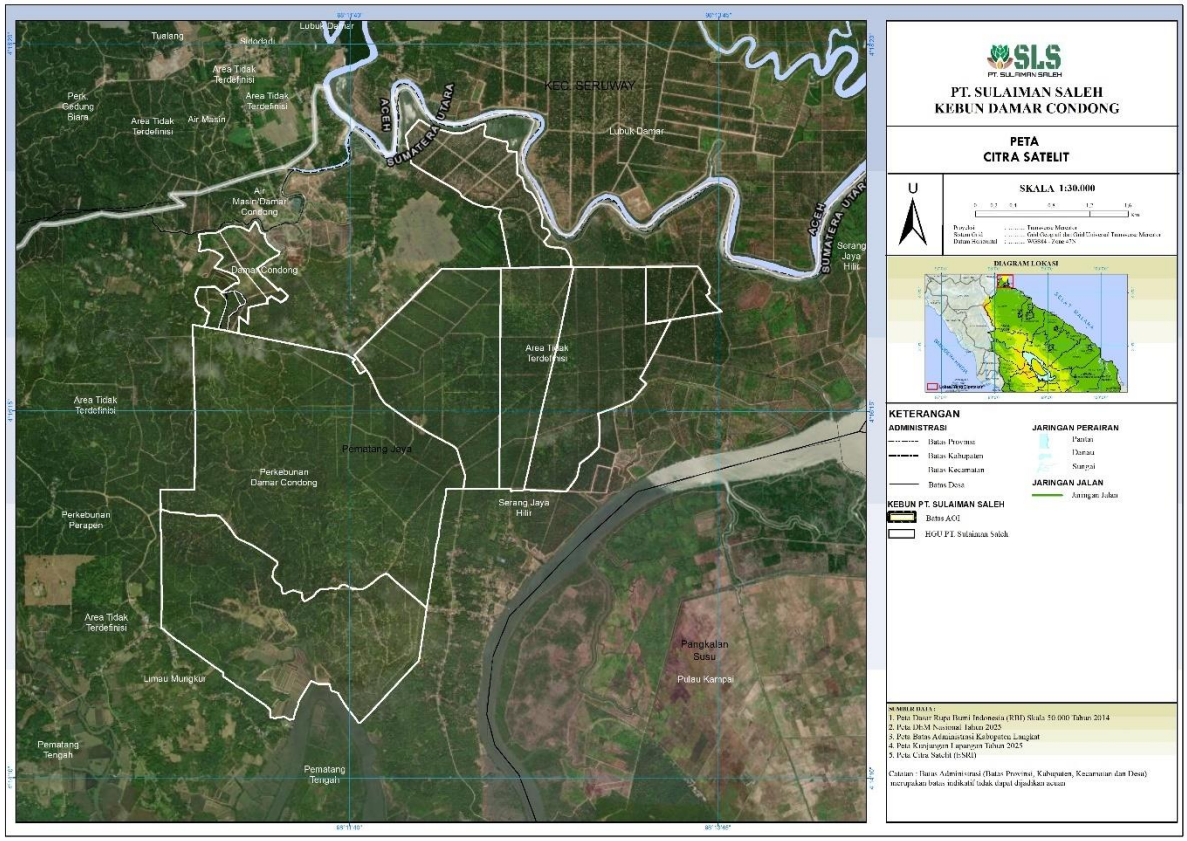
Informasi elevasi atau ketinggian lahan pada areal PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong secara spasial disajikan dalam **Gambar 7** dibawah ini.



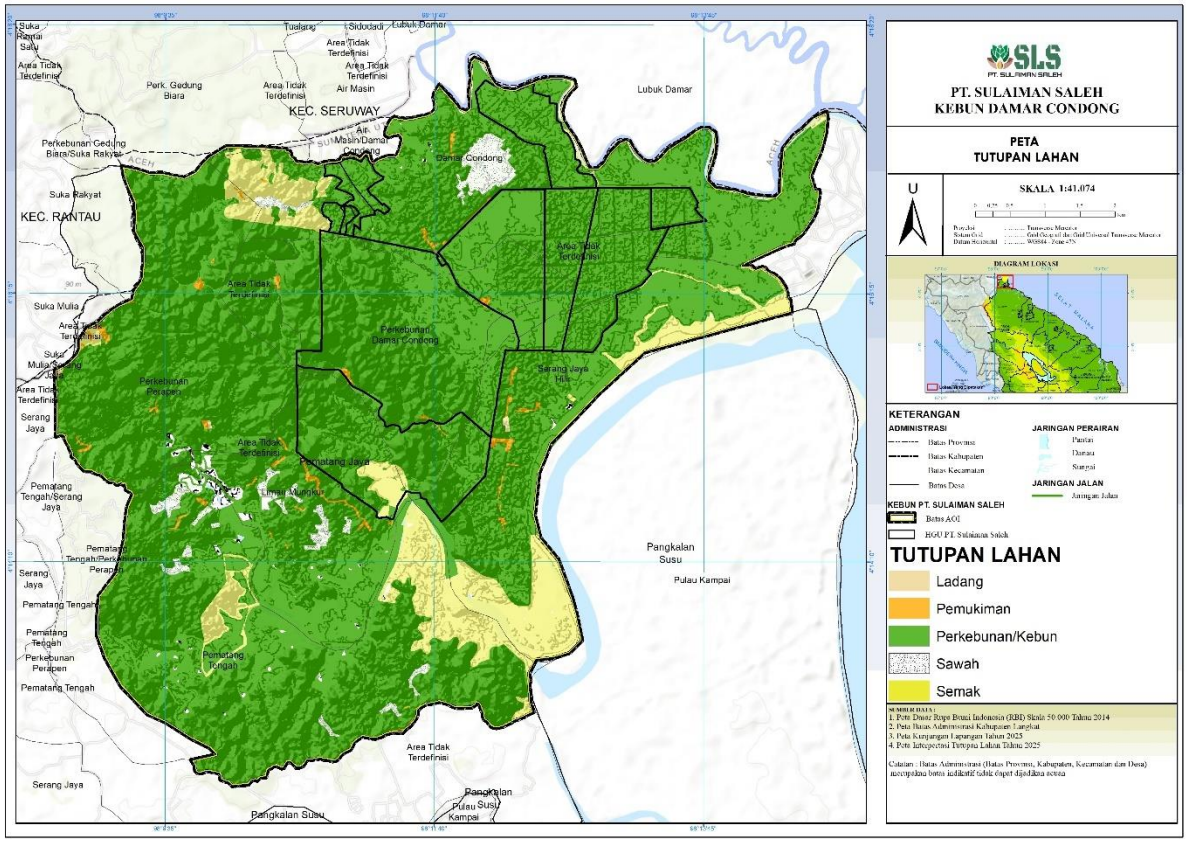
Gambar 7. Peta Topografi Kebun Damar Condong PT Sulaiman Saleh

2.2.2. Tutupan Lahan

Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit dan citra foto udara pada seluruh wilayah lansekap lokasi utama merupakan mosaik budidaya perkebunan dengan vegetasi dominan kelapa sawit, semak belukar serta sebaran permukiman demikian juga dengan keadaan sekitarnya yang merupakan mozaik budidaya kelapa Sawit. Peta citra satelit landsat Kebun yang mendukung dapat dilihat pada **Gambar 8** dan peta interpretasi Tutupan lahan PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Gambar 9** di bawah ini.



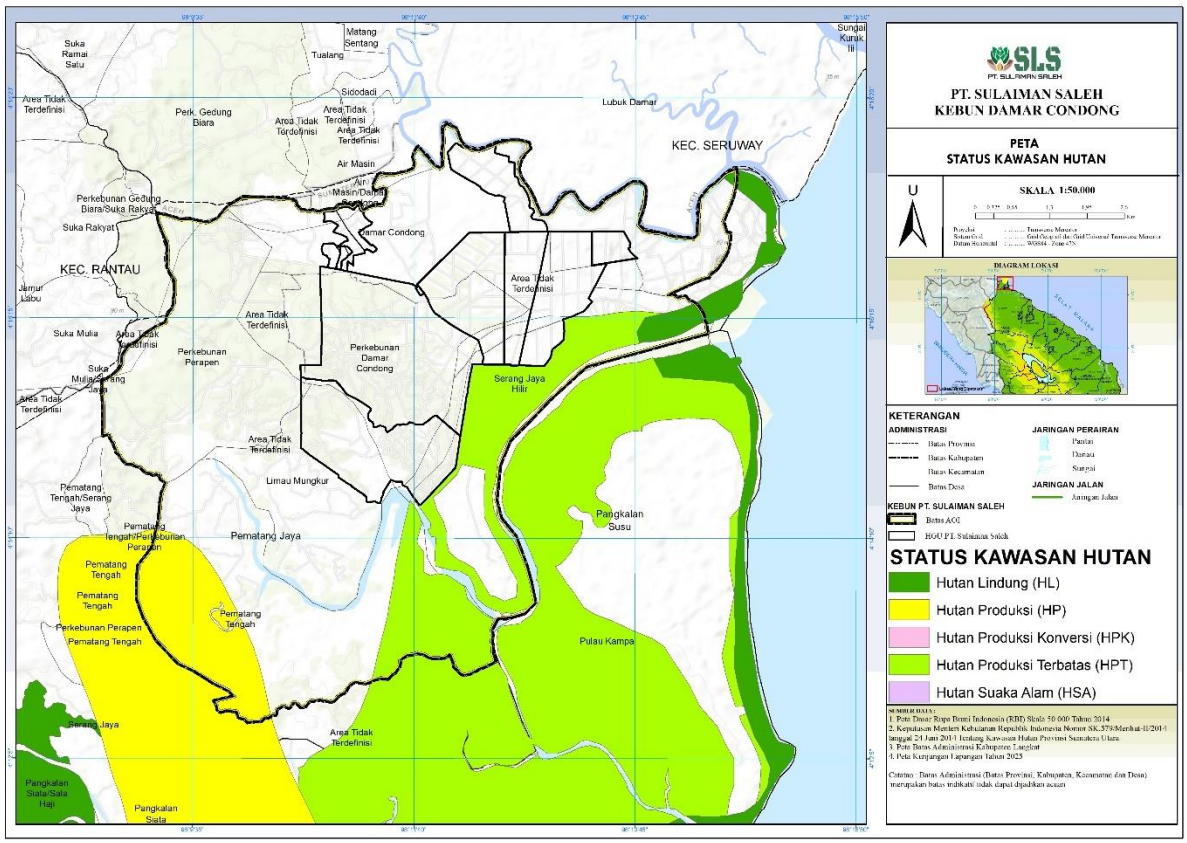
Gambar 8. Peta Citra Satelit Landsat Kebun Damar Condong



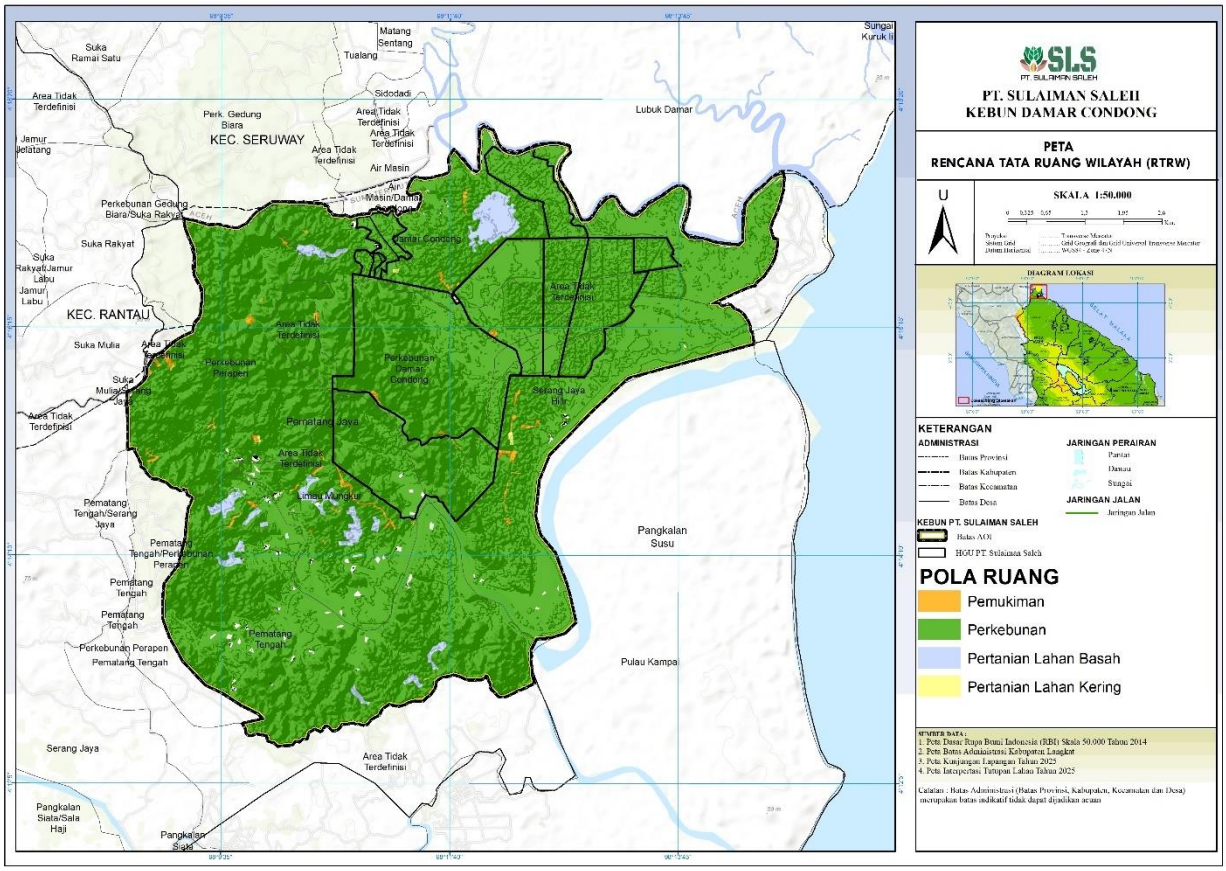
Gambar 9. Peta Tutupan Lahan Kebun Damar Condong

2.2.3. Status Fungsi Kawasan Hutan dan Pola Ruang Wilayah

Berdasarkan hasil overlay terhadap peta Penunjukan Status Kawasan Hutan SK Nomor Nomor SK.579/Menhut-II/2014 tanggal 24 Juni 2014 Provinsi Sumatera Utara areal Kebun PT Sulaiman Saleh kebun Damar Condong berada pada Areal Penggunaan Lain (APL). Rencana pola ruang wilayah Provinsi Sumatera Utara adalah arahan untuk pemanfaatan ruang di wilayah Sumatera Utara yang didasari pada prinsip pemanfaatan sumberdaya alam berdasarkan kelestarian lingkungan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip dasar perencanaan pemanfaatan ruang adalah penetapan kawasan lindung dan kawasan budidaya sebagaimana ditetapkan dalam UU No 26 tahun 2007, PP No 26 tahun 2008 dan keppres No 32 tahun 1990.Jarak terdekat dari Unit Manajemen ke area kawasan hutan untuk kebun Damar Condong sekitar ± 0,1 km jarak terdekat dari unit manajemen. Peta Status Fungsi Kawasan Hutan dan peta pola ruang wilayah disekitar kebun dapat dilihat pada **Gambar 10 dan Gambar 11** berikut ini.



Gambar 10. Peta Status Kawasan Hutan Kebun Damar Condong



Gambar 11. Peta Pola Ruang Kebun Damar Condong

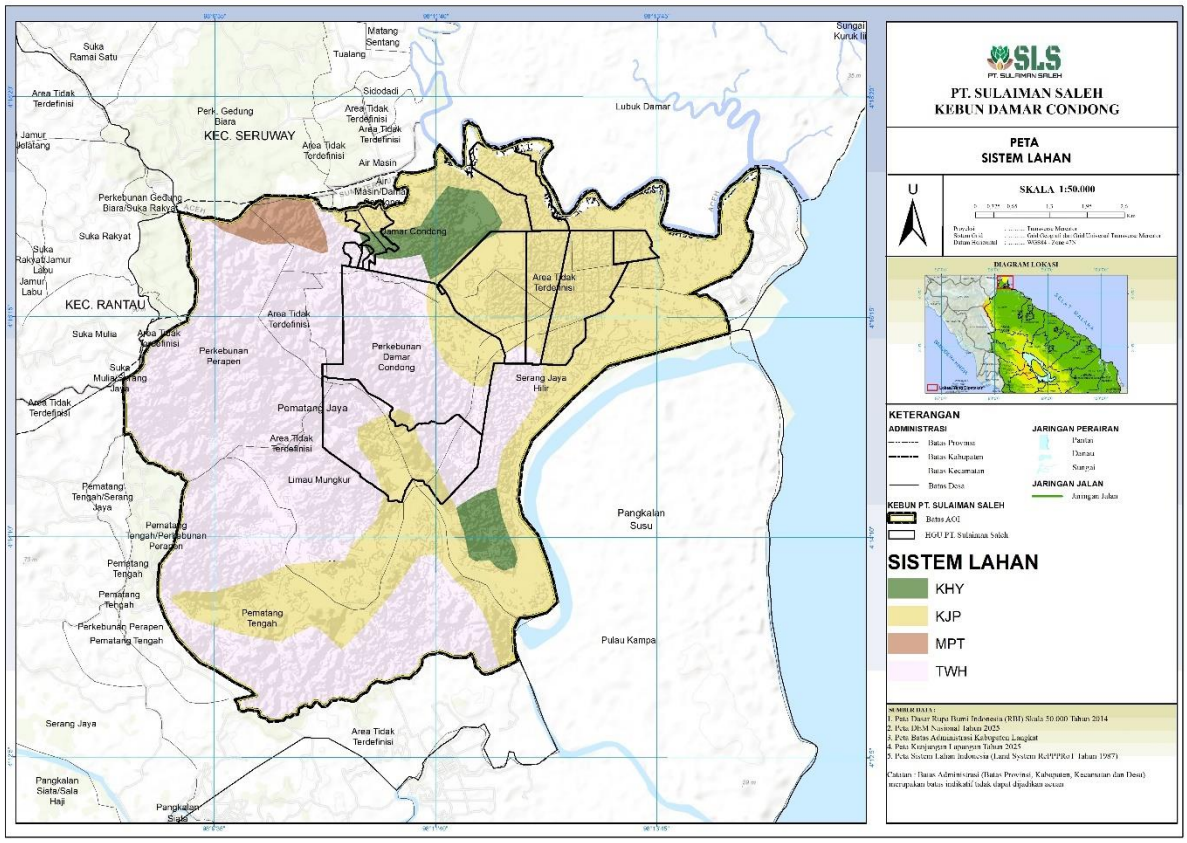
2.2.4. Sistem Lahan, Jenis Tanah, Kesatuan Hidrologis Gambut dan Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru

Sistem lahan merupakan suatu konsep yang didasarkan pada prinsip ekologi dengan menganggap adanya hubungan yang erat antara tipe batuan, hidroklimat, landform, tanah dan vegetasi. Sistem lahan yang sama akan mempunyai kombinasi faktor-faktor ekologi atau lingkungan yang sama dimanapun.

Menurut klasifikasi sistem lahan, pada Area of Interest (AOI) kebun Damar Condong terdiri dari sistem lahan Maput (MPT), Kahayan (KHY), Kajapah (KJP) dan Teweh (TWH) Namun pada areal unit manajemen terdiri dari tiga jenis sistem lahan yaitu sistem lahan Kahayan (KHY) dengan luas 17,18 Ha (1,05%), sistem lahan Kajapah (KJP) dengan luas 935,96 Ha (57,25%) dan sistem lahan Teweh (TWH) dengan luas 681,79 Ha (41,70%).

Sistem lahan Teweh (TWH) memiliki karakteristik dengan ketinggian 0-300 m relief, topografi bentang lahan 15% dataran antar aliran sungai dengan slope 0-8%. Sedangkan sistem lahan Kajapah (KJP) merupakan kawasan yang memiliki landform dataran lumpur antar pasang surut dibawah mangrove dengan kemiringan lereng < 2 m. Dan sistem lahan kahayan (KHY) adalah sistem lahan yang memiliki kemiringan 0-3% denga ketinggian 10 mdpl, curah hujan 1600-3900 mm/tahun. Sistem lahan ini adalah kelompok yang memiliki pola bentuk lahan/tanah dengan vegetasi yang berulang.

Berdasarkan daftar ekologi langka *Landsystem RePPProT* (1987). Peta Sistem Lahan PT. Sulaiman Saleh dapat dilihat pada **Gambar 12** dibawah ini.



Gambar 12. Peta Sistem Lahan Kebun Damar Condong PT Sulaiman Saleh

Berdasarkan peta asosiasi tanah kebun Damar Condong teridentifikasi 2 jenis tanah dalam lokasi kajian Area of Interest (AOI) yaitu tanah Litosol dan Regosol. Sedangkan pada area unit manajemen juga terdapat 2 jenis tanah yaitu Litosol (*Udipsamments* bercampur dengan *Endoaquents*) dengan luas 1.285,90 Ha (78,65%) dan jenis tanah Regosol (*Eutrudepts* bercampur dengan *Dystrudepts*) dengan luas 349,03 Ha (21,35%).

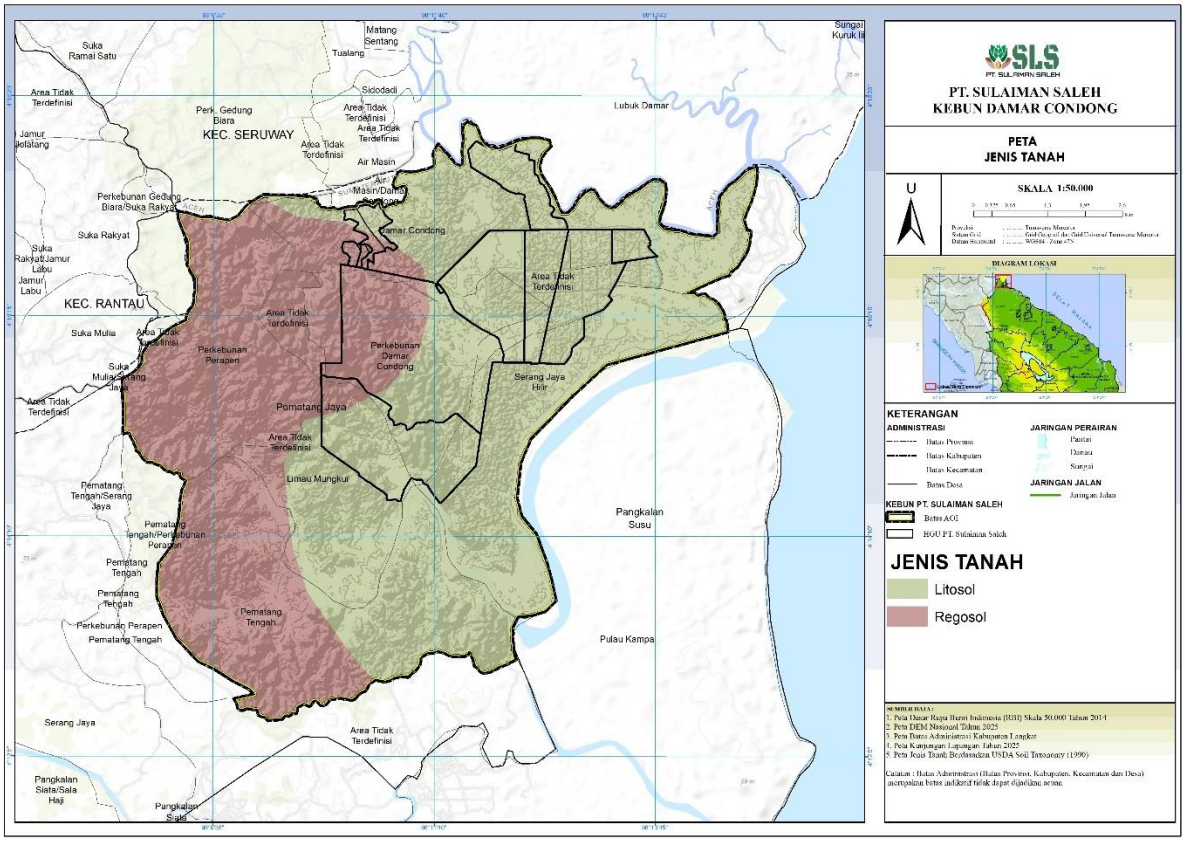
Jenis tanah litosol adalah jenis tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan yang belum sempurna, sehingga memiliki lapisan tanah yang tipis dan banyak mengandung bongkahan batu. Tanah ini memiliki ciri-ciri lapisan tanah yang tipis, banyak mengandung bongkahan batu, struktur asal batuan induk masih terlihat, kandungan bahan organik rendah dan tidak memiliki lapisan permukaan yang jelas dan memiliki kedalaman yang tidak menentu.

Sedangkan jenis tanah regosol adalah tanah mineral yang berasal dari material gunung berapi yang belum berkembang sempurna. Tanah ini termasuk dalam subjenis tanah entisol. Tanah ini memiliki ciri-ciri bertekstur sedang hingga halus, tidak terkonsolidasi, memiliki bahan induk yang dangkal, memiliki banyak kandungan batu yang belum melapuk sempurna. Tanah regosol memiliki kandungan mineral yang cukup lengkap bagi tanaman sehingga cocok untuk ditanami tanaman seperti padi, sayur-sayuran, buah buahan, tanaman palawija.

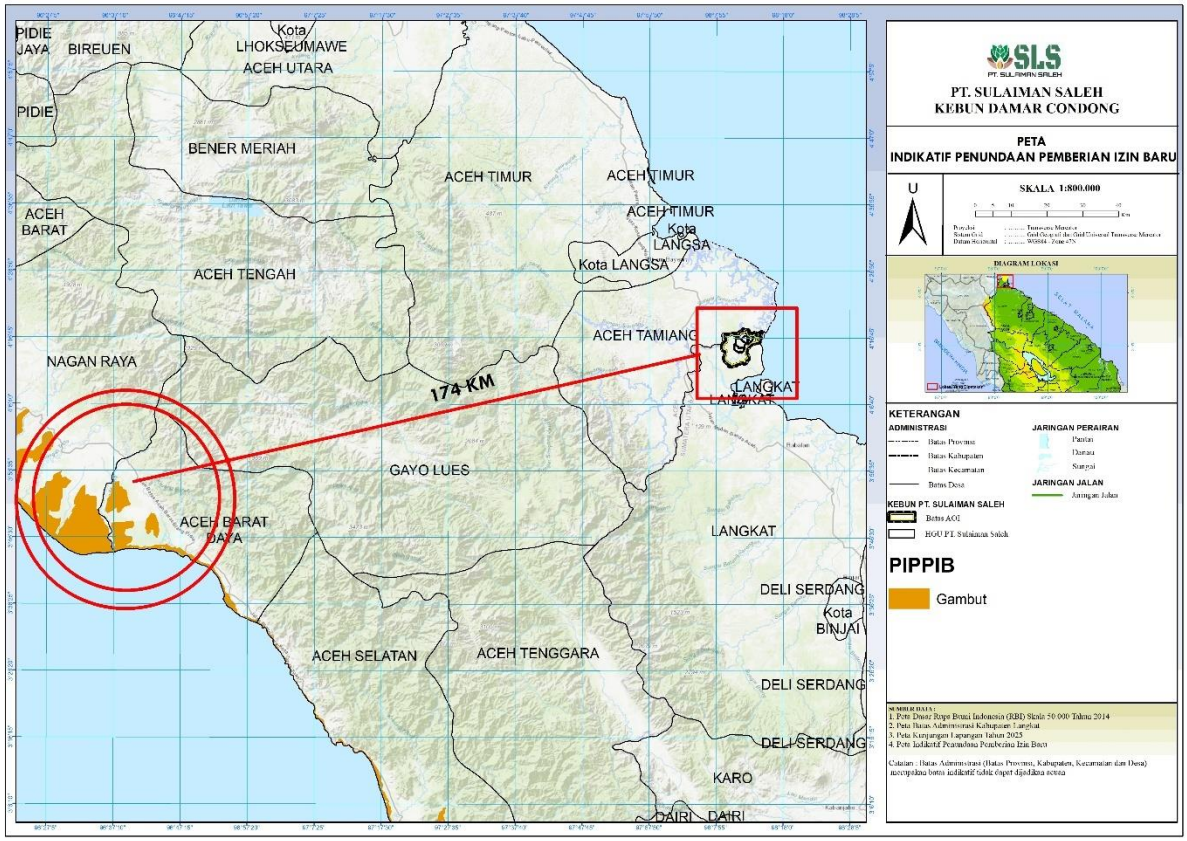
Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor SK.130/MENLHK/SETJEN/PKL.0/II/2017 tentang penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional, Indonesia memiliki 865 kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) dengan luas total 24.667.804 Ha yang terbagi menjadi indikatif fungsi Lindung Ekosistem Gambut seluas 12.398.482 Ha dan Indikatif fungsi budidaya ekosistem Gambut seluas 12.268.321 Ha. Sebaran luasan fungsi lindung ekosistem gambut di pulau sumatera adalah seluas ± 4.985.913 Ha, Pulau Kalimantan seluas ± 4.094.203 Ha, Pulau Sulawesi seluas ±28.305 Ha dan pulau papua ±3.290.061 Ha. Sedangkan sebaran luasan fungsi budidaya ekosistem gambut di pulau sumatera adalah seluas ± 4.618.616 Ha, Pulau kalimantan seluas ± 4.310.614, pulau sulawesi seluas ±34.985 Ha dan pulau Papua seluas ±3.305.106 Ha.

PIPPIB atau Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru adalah kebijakan pemerintah untuk menghentikan pemberian izin baru pada hutan alam primer dan lahan gambut termasuk di Sumatera Utara. PIPPIB bertujuan untuk Memperbaiki dan menyempurnakan tata kelola hutan dan lahan gambut, Menyeimbangkan pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, Menyelamatkan keberadaan hutan alam primer dan lahan gambut dan Menurunkan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan.

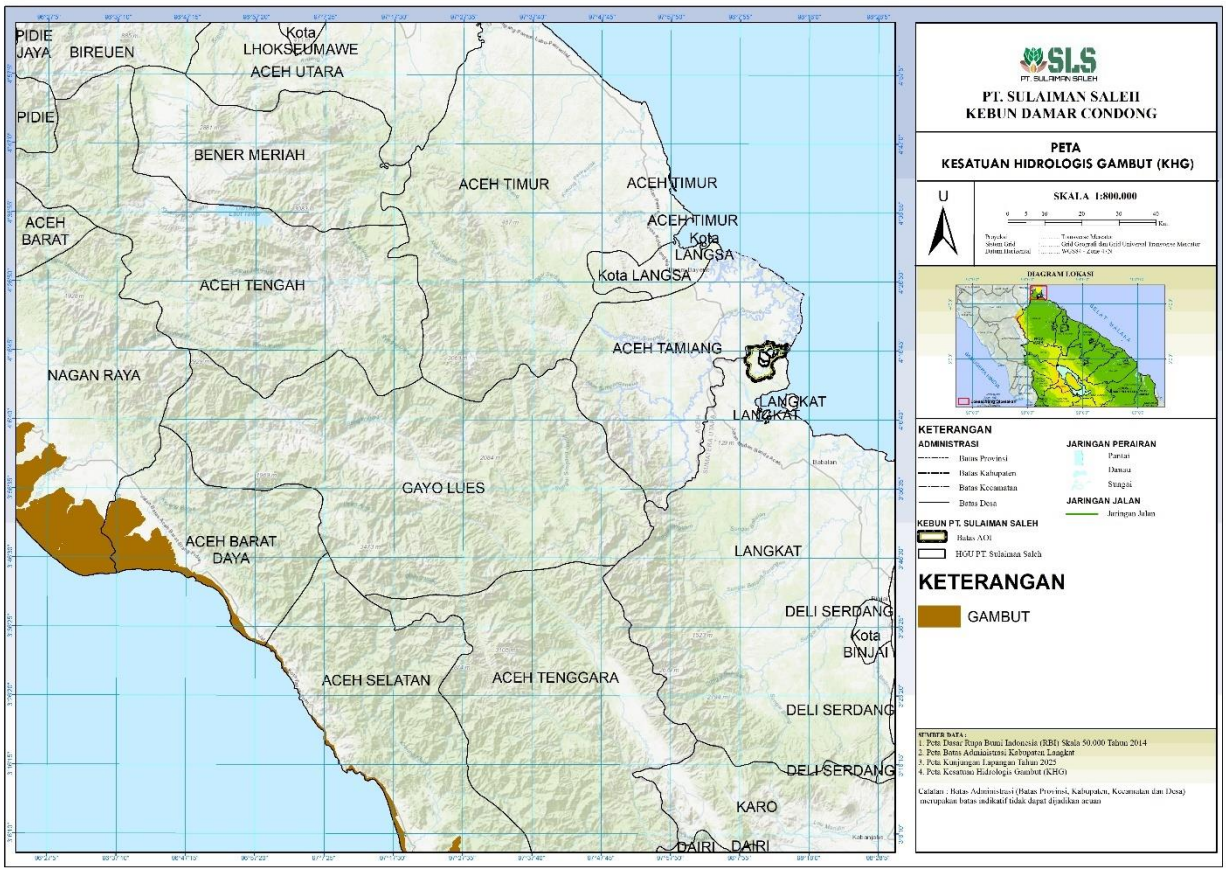
Peta sebaran jenis tanah, Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) dan Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru di Kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Gambar 13, Gambar 14 dan Gambar 15** di bawah ini.



Gambar 13. Peta Jenis Tanah PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong



Gambar 14. Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru Kebun Damar Condong



Gambar 15. Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Kebun Damar Condong

2.2.5.Iklim

Iklim berpengaruh besar terhadap usaha budidaya pertanian termasuk tanaman kelapa sawit, terutama untuk memperoleh produksi yang optimum. Perilaku iklim di daerah rencana usaha dan/atau kegiatan perkebunan harus selalu diperhatikan untuk selanjutnya dipergunakan sebagai input untuk perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembangunan perkebunan. Tanaman akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hujan efektif, yaitu kesetimbangan antara hujan, suhu dan evapotranspirasi. Jumlah hujan yang sama akan berbeda kegunaannya bila jatuh pada musim yang berbeda. Tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi iklim tertentu untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Faktor iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit adalah hujan, radiasi matahari, evapotrasnpirasi, suhu kelembaban udara, arah dan kecepatan angin.

Iklim adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan, baik di tingkat lokal, regional, maupun global. Kondisi iklim akan mempengaruhi kerawanan suatu tempat atau wilayah terhadap potensi bencana seperti banjir, erosi, kekeringan, bahkan kebakaran hutan/lahan. Pada saat dilakukan assesment kondisi klimatologi wilayah studi adalah kemarau panjang, dan rawan terjadinya kebakaran. Iklim merupakan kondisi lanjutan dan merupakan kumpulan dari kondisi cuaca yang kemudian disusun dan dihitung dalam bentuk rata-rata kondisi cuaca dalam kurun waktu tertentu, yang ditentukan oleh faktor letak geografis, intensitas cahaya matahari, ketinggian tempat dan letak lintang, serta aliran massa udara. Unsur-unsur iklim terdiri dari suhu, curah hujan, angin, dan kelembapan.

Secara umum, Klasifikasi iklim menurut Oldeman dibagi menjadi 3 kriteria iklim sebagai berikut :

1. Iklim Bulan Basah dengan rata-rata curah hujan > 200mm/bulan
2. Iklim Bulan Kering dengan rata-rata curah hujan < 100mm/bulan
3. Iklim Bulan Lembab dengan rata-rata curah hujan 100 – 200 mm/bulan

Wilayah kajian untuk kebun Damar Condong masuk dalam tipe iklim utama/Iklim tipe E 4 dengan adanya kurang dari 2 bulan basah berturut-turut setiap bulannya dan memiliki sub tipe 4 karena memiliki bulan kering berjumlah kurang dari atau sama dengan 1.

Bila dilihat dari pengklasifikasian iklim oldeman wilayah kajian B1 yang memiliki bulan basah kurang dari atau sama dengan 8 bulan berturut turut dan bulan kering berjumlah lebih kecil atau sama dengan 1 bulan. Tipe iklim B1 sesuai untuk tanaman pertanian seperti padi, palawija, perkebunan terus menerus tetapi produksi kurang karena pada umumnya kerapatan fluks radiasi surya rencah sepanjang tahun. Data curah hujan di wilayah kebun PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Tabel 2.2** dibawah ini.

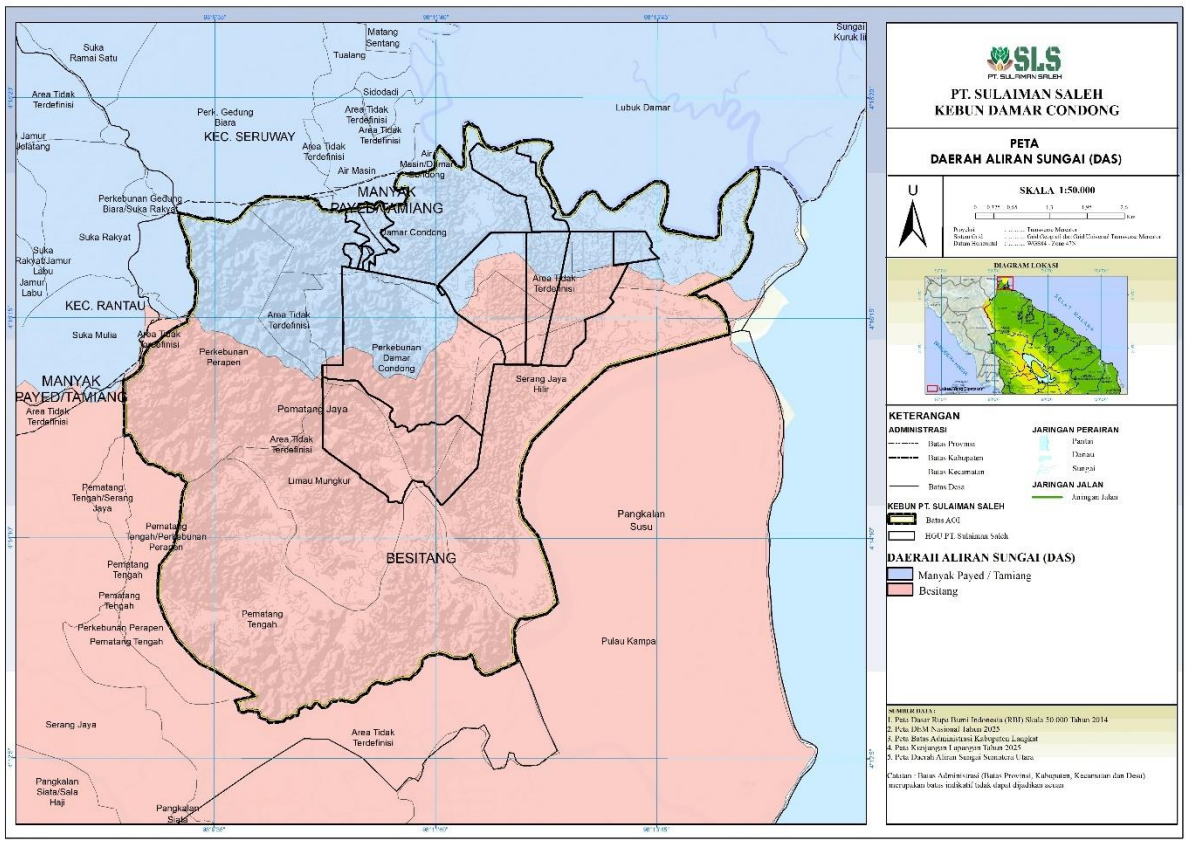
Tabel 2.2. Data Curah Hujan PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong												
Periode	**Jan**	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**May**	**Jun**	**Jul**	**Aug**	**Sep**	**Oct**	**Nov**	**Dec**
2020	6	82	24	233	161	152	187	121	208	185	280	164
2021	367	10	102	150	127	111	208	198	157	170	164	392
2022	151	246	118	98	224	193	62	223	242	392	401	433
2023	248	56	109	33	151	155	157	251	185	78	183	286
2024	144	124	21	50	156	188	57	182	306	174	275	180
Jumlah	916	518	374	564	819	799	671	975	1098	999	1303	1455
Rata Rata	183,2	103,6	74,8	112,8	163,8	159,8	134,2	195	219,6	199,8	260,6	291
Oldeman	**BB**	**BL**	**BK**	**BL**	**BB**	**BB**	**BL**	**BB**	**BB**	**BB**	**BB**	**BB**
Hasil Klasifikasi iklim menurut Oldeman				**Bulan Basah : 3** **Bulan Lembab : 8** **Bulan Kering : 1**								
Kriteria Oldeman				**Bulan Basah >200 mm** **Bulan Lembab 100-200 mm** **Bulan Kering <100 mm**								

Sumber :Rekapitulasi Data Curah Hujan PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

2.2.6.Hidrologi

Daerah Aliran Sungai merupakan suatu wilayah daratan yang dibatasi oleh topografi alami yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air hujan menuju outlet sungai utama. Areal PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong berada dalam dua Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Manyak Payed dan DAS Besitang dan sungai yang mengalir di wilayah kajian adalah sungai air masin. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Gambar 16** dibawah ini.



Gambar 16. Peta Daerah Aliran Sungai Kebun Damar Condong

2.3. Konteks Regional

2.3.1 Biogeografi dan Keanekaragaman Hayati

Sumatera merupakan pulau terbesar kelima di dunia, dengan panjang 1.800 kilometer dan lebar 400 kilometer. Memanjang di bagian barat dari utara ke selatan terhampar gugusan Bukit Barisan, sedangkan daerah pantai timur didominasi oleh hutan dataran rendah dan rawa-rawa. Perbedaan topografi ini menyebabkan perbedaan sifat sungai yang mengalir pada dua sisi Sumatera. Sungai yang bermuara di pantai barat cenderung pendek dan deras, sedangkan yang bermuara ke pantai timur, panjang dan berliku. Sejarah geologi, posisi geografis, luas areal, serta kondisi iklim yang relatif basah sepanjang tahun menyebabkan Sumatera kaya akan keanekaragaman jenis tumbuhan. Hal ini akhirnya turut menopang keanekaragaman satwa, sehingga Sumatera dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia (*biodiversity hotspots*).

Tipe vegetasi alami Sumatera bervariasi mulai dari hutan bakau di pinggir pantai sampai dengan semak alpin di puncak pegunungan. Konektivitasnya dengan dataran Asia menyebabkan jumlah jenis tumbuhan yang dijumpai di pulau ini sebanding dengan Kalimantan dan Papua, serta jauh lebih banyak dibandingkan Jawa, Sulawesi, dan pulau-pulau yang lebih kecil. Sebanyak 17 genera tumbuhan yang dijumpai di Sumatera bahkan dikategorikan endemik. Sumatera juga memiliki tumbuhan yang kharismatik, seperti Bunga rafflesia (*Rafflesia arnoldi*) dan Bunga bangkai raksasa (*Amorphophallus titanum*) (Whitten et al., 1987). Sebagian besar spesies tumbuhan endemik Sumatera ditemukan di hutan-hutan dataran rendah yang berada di bawah 500 mdpl. Hutan primer Sumatera yang masih tersisa pada tahun 2000an kurang dari 40%. Tingkat penebangan hutan saat itu rata-rata sebesar 2,5% per tahun, yang terparah terjadi di daerah dataran rendah dan hutan-hutan perbukitan yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi (CEPF, 2001).

Tingginya kerusakan habitat (fragmentasi dan deforestasi) menyebabkan Sumatera juga dikenal sebagai daerah dengan tingkat ancaman kehilangan keanekaragaman hayati yang tinggi. Sebanyak 248 spesies yang mendiami Sumatera berstatus terancam punah secara global. Padahal Sumatera mempunyai spesies mamalia terbanyak (210 spesies) dibandingkan dengan semua pulau lain di Indonesia. Sumatera juga merupakan pulau dengan jumlah spesies burung terbanyak kedua di Indonesia setelah Papua, yaitu 628 spesies (Sukmantoro et al., 2007). Dari 300 spesies reptilia dan amfibia Sumatera, 69 di antaranya (23%) bersifat endemik. Sistem perairan tawar Sumatera juga menampung 270 spesies ikan, 42 (15%) di antaranya bersifat endemik (CEPF, 2001).

Laju deforestasi di Sumatera saat ini tercatat mencapai 2,5% per tahun. Angka ini jauh meningkat dibandingkan laju deforestasi sebelum tahun 2000, yang tercatat hanya 1,8%. Laju deforestasi yang tinggi ini mengakibatkan terbentuknya petak-petak hutan (forest patch) yang sangat bervariasi, baik dari segi bentuk, ukuran, dan jarak di antara petak hutan itu sendiri. Dalam skala luas, upaya penyelamatan telah dilakukan pada skala bentang alam Sumatera dengan membentuk lebih dari 100 buah kawasan konservasi baik berupa taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, dan lain-lain.

Wilayah Sumatera mempunyai jenis mamalia terbanyak (210 spesies) dibandingkan dengan semua pulau lain di Indonesia, 16 spesies mamalia tersebut bersifat endemik Sumatera, dan sekitar 17 bersifat endemik di Kepulauan Mentawai di sebelahnya. Keanekaragaman primata endemik Sumatera per unit daerah merupakan yang tertinggi di seluruh dunia. Delapan jenis mamalia endemik Sumatera dan di Kepulauan Mentawai tercatat dalam Red List of Threatened Species IUCN, dan di Lampiran Konvensi Perdagangan Internasional tentang Spesies Fauna dan Flora Liar yang Terancam Punah (CITES).

Beberapa jenis satwa Sumatera sangat mendapatkan perhatian dunia. Seperti Harimau sumatera (*Panthera tigris*) yang oleh IUCN dikategorikan Kritis (CR, *Critically Endangered*), Tapir malaya (*Tapirus indicus*) yang dikategorikan Genting (EN, *Endangered*), serta 16 spesies mamalia yang bersifat endemik Sumatera, dan sekitar 17 bersifat endemik di Kepulauan Mentawai yang terletak di sebelah baratnya. Keanekaragaman primata endemik Sumatera per unit daerah merupakan yang tertinggi di seluruh dunia (CEPF, 2001). Selain itu, berbagai jenis burung endemik, terancam punah serta mempunyai sebaran terbatas mendorong BirdLife International menjadikan Sumatera ditetapkan sebagai salah satu Daerah Burung Endemik (*Endemic Bird Area*), dengan jumlah daerah penting bagi burung (*Important Bird Area*) mencapai 40 kawasan.

Selain itu keanekaragaman jenis burung di Sumatera adalah sekitar 582 spesies, dan sekitar 465 spesies diantaranya bersifat menetap dan 14 jenis bersifat endemik. Hal tersebut menjadikan pulau Sumatera adalah daerah biogeografis terkaya kedua di Indonesia dalam hal burung, setelah Papua. Menurut BirdLife International, terdapat 34 Kawasan Penting Burung (*Important Bird Areas*/IBA) di pulau Sumatera, 54% diantaranya berada di luar daerah yang diproyeksikan, dan 18% berada di hutan dataran rendah yang keadaannya terancam kritis. Dari 300 spesies reptil dan amfibia Sumatera, 69 (23%) bersifat endemik. Sistem perairan tawar Sumatera mengandung 270 spesies, 42 (15%) diantaranya bersifat endemik. Sebagian besar spesies tumbuhan endemik Sumatera ditemukan di hutan-hutan dataran rendah yang berada di bawah 500 meter, meskipun sampai saat ini baru sekitar 15% dari keseluruhannya yang telah tercatat.

PT. Sulaiman Saleh dan lahan disekitarnya teridentifikasi sudah cukup lama diusahai dengan kelapa sawit dan tanaman pertanian lainnya. Berkaitan dengan keanekaragaman hayati (biodeversity) di atas kemungkinan keberadaan spesies-spesies tersebut teridentifikasi khususnya untuk spesies yang dapat bertahan (survive) pada vegetasi sawit, karet dan pertanian lainnya. Spesies-spesies tersebut terkonsentrasi di areal Sempadan Sungai dan Areal Resapan Air serta di areal tanaman kelapa sawit.

2.3.2 Kawasan Konservasi

Indonesia menempati peringkat kedua di dunia untuk keanekaragaman hayati. Saat ini Indonesia merupakan habitat dari 1.666 jenis burung, dimana 411 jenis termasuk dilindungi pemerintah Indonesia, 426 jenis bersifat endemik dan 136 terancam kepunahan. Sedangkan untuk jenis lain Indonesia juga terdapat 515 jenis mamalia

(termasuk di dalamnya 35 jenis primata), 781 jenis reptil, 270 jenis amfibi dan sedikitnya 31.746 jenis tumbuhan berpembuluh.

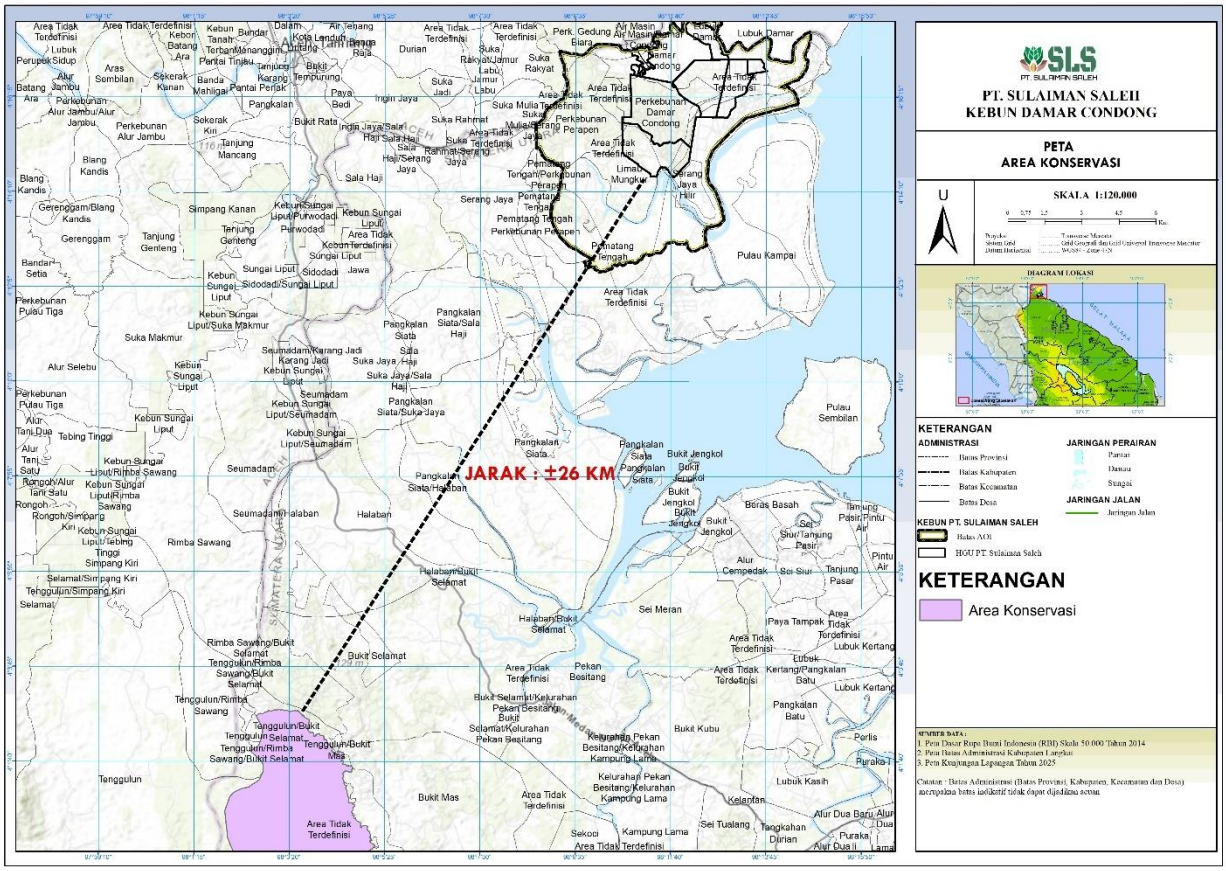
Saat ini Indonesia memiliki 566 kawasan lindung konservasi dengan luas keseluruhan sekitar 36.069.368,04 hektar yang terdiri dari : 490 kawasan lindung konservasi di daratan (22.540.170,38 ha) dan 76 kawasan lindung konservasi di laut (13.529.197,66 ha). Kawasan lindung di daratan terdiri dari 43 Taman Nasional, 239 Cagar Alam, 70 Suaka Margasatwa, 13 Taman Buru, 22 Taman Hutan Rakyat dan 103 Hutan Wisata.

Provinsi Sumatera Utara memiliki kawasan konservasi yang cukup luas dengan total sebesar 2.595.124 Ha yang tersebar di berbagai lokasi dengan rincian sebagai berikut:

1. Kawasan konservasi (*in situ*) di Sumatera Utara dikelola oleh BKSDA wilayah I yaitu:
   a. Suaka Marga Satwa Bukit Batu seluas 21.500 Ha
   b. Suaka Marga Satwa Giam Siak Kecil seluas 84.967 Ha
2. Kawasan Konservasi yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam wilayah II, yaitu:
   a. Cagar Alam Bukit Bungkuk seluas 20.000 Ha
   b. Cagar Alam Pulau Berkey seluas 595,6 Ha
   c. Suaka Marga Satwa Bukit Rimbang Bukit Baling seluas 136.000 Ha
   d. Suaka Marga Satwa Kerumutan seluas 120.000 Ha
   e. Suaka Marga Satwa Tasik Besar Tasik Metas seluas 3.200 Ha
   f. Suaka Marga Satwa Tasik Belat seluas 2.529 Ha
   g. Suaka Marga Satwa Danau Bawah Pulau Besar seluas 28.237,95 Ha
   h. Suaka Marga Satwa Tasik Tanjung Pandang seluas 4.925 Ha
   i. Sauaka Marga Satwa Tasik Serkap Sarang Burung seluas 6.900 Ha
   j. Suaka Marga Satwa Balai Raja seluas 18.000 Ha
   k. Pusat Latihan Gajah Sebanga seluas 5.837 Ha
   l. Hutan Wisata Sungai Dumai seluas 4.712,5 Ha
3. Kawasan Konservasi yang dikelola oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara yaitu Taman Hutan Raya seluas 51.600 Ha
4. Kawasan Konservasi yang dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser, yaitu Taman Nasional Gunung Leuser seluas 1.094.692 Ha.

(Sumber BBKSDA Sumatera Utara, Dishut Sumatera Utara, 2010)

Berdasarkan hasil identifikasi PT Sulaiman Saleh tidak berhubungan langsung dengan kawasan konservasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang dapat dilihat pada **Gambar 17** di bawah ini.



Gambar 17 Peta Sebaran Konservasi Nasional di sekitar kebun Damar Condong

2.4. Sosial, Budaya dan Politik

Kebun PT Sulaiman Saleh kebun Damar Condong secara administrasi berada di Desa Damar Condong, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Langkat terdiri dari 23 kecamatan dimana secara keseluruhan memiliki luas wilayah 6.263,29 Km^2. Daftar kecamatan pada wilayah lokasi administrasi penilaian dapat dilihat pada **Tabel 2.3** di bawah ini.

Tabel 2.3. Luas dan Jumlah Penduduk Per-Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2023

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah (km)	Jumlah Desa
1	Bahorok	Pekan Bahorok	1.101,83	19
2	Serapit	Serapit	98,50	10
3	Salapian	Minta Kasih	221,73	17
4	Kutambaru	Kutambaru	236,84	8
5	Sei Bingei	Namu Ukur	333,17	16
6	Kuala	Pekan Kuala	206,23	16
7	Selesai	Pekan Selsai	167,73	14
8	Binjai	Kwala Begumit	42,05	7
9	Stabat	Stabat Baru	108,85	12
10	Wampu	Bingai	194,21	14
11	Batang Seranggan	Batang Serangan	899,39	8
12	Sawit Seberang	Sawit Seberang	209,10	7
13	Padang Tualang	Tanjung Selamat	221,14	12

14	Hinai	Tanjung Beringin	105,26	13
15	Secanggang	Hinai Kiri	231,19	17
16	Tanjung Pura	Pekan Tanjung	179,61	19
17	Gebang	Pekan Gebang	178,49	11
18	Babalan	Pelawi Utara	76,41	8
19	Sei Lepan	Alur Dua	280,68	14
20	Brandan Barat	Tangkahan Durian	89,80	7
21	Besitang	Pekan Besitang	720,74	9
22	Pangkalan Susu	Pangkalan Susu	151,35	11
23	Pematang Jaya	Pematang Jaya	209,00	8
TOTAL			**6.263,29**	**277**

**Kecamatan yang merupakan lokasi kajian*
Sumber: https://langkatkab.go.id/ (tahun 2023)

Kondisi kehidupan masyarakat tercermin dari jumlah penduduk serta kualitas seperti pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Secara umum, kondisi sosial budaya dan politik daerah ini menunjukan perkembangan yang cukup signifikan. Dari aspek kehidupan beragama, kesadaran melakukan ibadah keagamaan telah berkembang dengan baik. Hal ini antara lain didukung oleh menguatnya kesadaran di kalangan pemuka agama untuk membangun harmonisasi sosial dan hubungan intern.

Dari aspek budaya, Kabupaten Langkat memiliki aneka ragam budaya dan nilai-nilai tradisi yang potensial dikembangkan. Aneka budaya dan tradisi itu masih terpelihara ditengah kehidupan masyarakat. Ragam budaya masyarakat di daerah ini termasuk spesifik dan unik dibandingkan dengan budaya masyarakat di daerah lain. Namun demikian, potensi budaya ini belum mampu dikelola dengan baik sehingga belum dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan di daerah ini. Di sisi lain, upaya pembangunan jati diri seperti penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air semakin memudar. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh belum optimalnya upaya pembentukan karakter, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya taat hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang bersifat negatif, serta belum meratanya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Langkat mencakup 23 Kecamatan yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa. Berdasarkan catatan Kabupaten Langkat, mayoritas penduduk Kabupaten Langkat adalah pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 876.405 orang. Selain agama Islam, penduduk Kabupaten Langkat juga penganut Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Penganut agama Kristen Protestan sebesar 74.731 orang, Kristen Katolik 3.997 orang, Hindu 409 orang, Budha 7.676 orang, konghucu 20, dan lainnya 271 orang.

Semuanya etnis dan suku hidup rukun, damai dan bersatu serta membaur dengan keberadaan masyarakat asli kabupaten Langkat dengan toleransi yang tinggi dan merupakan satu prinsip yang telah diwarisi secara temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan melakukan interaksi dengan individu yang lainnya. Komunikasi yang dilakukan oleh individu tersebut akan menciptakan sebuah kehidupan sosial.

Demikian juga halnya dengan penduduk di desa sekitar PT Sulaiman Saleh, interaksi sosial berhubungan dengan karakteristik masing-masing individu. Karakteristik dapat dibentuk dari budaya suku yang ada dimasyarakat. Keragaman budaya yang ada di suatu wilayah dapat menimbulkan hubungan sosial antar individu yang tidak harmonis dan dapat terjadi pertentangan diantara individu.

Secara politik, setiap desa yang ada di sekitar PT. Sulaiman Saleh dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih secara demokratis satu kali dalam 5 tahun. Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa dibantu oleh sekretaris desa dan staf-staf yang terdapat di struktur organisasi desa. Kelembagaan yang ada di desa terbagi atas lembaga formal dan nonformal. Disisi lain, tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa. Kelembagaan desa juga berfungsi sebagai perwakilan masyarakat dalam berkomunikasi kepada pihak perkebunan. Jika ditemukan suatu permasalahan antara kebun dan masyarakat desa seperti pencurian, konflik lahan, dan sebagainya, yang pertama sekali dihubungi kebun adalah perangkat desa. Kondisi desa yang terbuka dari akses ekonomi dan informasi membuat penduduk sudah mengetahui akses informasi pada pemerintahan, seperti Kantor Camat, Kantor Dinas dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Kondisi perekonomian kabupaten Langkat dapat dilihat dari indikator Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Angka PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) Kabupaten Langkat tahun 2023 senilai Rp. 56.191,25 miliar. Selama lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang positif, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,86%. Sedangkan pada tahun 2021 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 3,08%. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi langkat dari tahun ke tahun, pertumbuhan lapangan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan masih mendominasi sepanjang tahun 2018 sampai 2022.

3.TIM PENILAI NKT

Kajian Nilai Konservasi Tinggi (NKT) di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong dilaksanakan oleh 3 personil yang memiliki kompetensi sesuai masing-masing komponen NKT. Daftar personil yang terlibat dalam proses identifikasi NKT di PT Sulaiman Saleh dalam **Tabel 3.1**

Tabel 3.1. Daftar personil tim penilai dalam penilaian NKT di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

NAMA	POSISI	KEAHLIAN
Henry Marpaung	Lead Assesor	Sosial budaya, resolusi konflik, pemetaan partisipatif/*Participatory Rural Appraisal*. Berpengalaman melakukan kajian NKT sejak tahun 2010.
Anggiat	Team Leader, Bidang Kajian Sosial Budaya (NKT 5 dan 6)	Sosial budaya, resolusi konflik, pemetaan partisipatif/*Participatory Rural Appraisal*. Berpengalaman melakukan kajian NKT sejak tahun 2014.
Margaretha Purba	Anggota, Bidang Kajian Lingkungan (NKT 4) dan Remote Sensing	Berpengalaman dalam GIS sejak tahun 2020, dan terampil dalam teknik-teknik *remote sensing*
Alfira Sahara	Anggota, Kajian Biodiversity dan Ekosistem (NKT 1, NKT 2 dan NKT 3) dan Remote Sensing	Penelitian dan survey satwa liar, pengelolaan satwa liar, ornithologist, fasilitator common biodiversity assessment, pemetaan partisipatif, melakukan kajian NKT sejak tahun 2020.

4. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kajian NKT dengan menggunakan beberapa referensi untuk mengidentifkasi area NKT, yaitu (i) The High Conservation Values Forest Toolkit (ProForest, 2003), (ii) Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi Di Indonesia (Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008), (iii) *Common Guidance of the Identification of High Conservation Values* (HCVRN, 2013) dan (iv) *Common Guidance for the Management and Monitoring of HCVs* (HCVRN, 2013). Kajian NKT menggunakan Manual Penilaian NKT yang diterbitkan HCVRN (2014) untuk Skema Linsensi Penilai Tahun 2015.

4.1. Definisi dan acuan penilaian NKT

Proses penilaian NKT dalam laporan ini mengacu kepada suatu kawasan terdiri dari serangkaian tahapan yang dapat dikelompokkan kedalam lima kelompok besar, yaitu: 1) Persiapan studi/penilaian awal, 2) Pengumpulan data primer, 3) Analisis dan pemetaan, 4) Penyusunan laporan dan 5) Rekomendasi serta konsultasi hasil penilaian dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam rangkaian proses ini, ketersediaan data primer dan sekunder merupakan faktor penentu dalam menentukan nilai-nilai penting yang perlu dikonservasi melalui kerangka NKT.

4.2. Batasan unit penilaian

Dalam konteks pengelolaan spesies, ekosistem dan jasa lingkungan dalam areal unit pengelola harus memperhitungkan interaksi pendukung dengan daerah sekitarnya, dan berusaha untuk mempertahankan proses ini. Berpijak dengan kondisi ini, maka identifikasi NKT harus selalu melihat konteks lansekap yang berada di wilayah konsesi yang sebagai kawasan kajian utama.

Lansekap dapat digambarkan sebagai wilayah geografis yang heterogen dimana ditandai dengan beragam interaksi antara beragam habitat atau ekosistem. Di dalamnya mencakup ekosistem alami seperti hutan, danau sampai dengan lingkungan buatan manusia, seperti pertanian, perkebunan dan areal produksi lainnya. Dalam menentukan batasan lansekap, banyak pendekatan yang bisa digunakan, namun yang paling mudah adalah menggunakan batasan daerah aliran sungai (DAS).

Dengan pertimbangan di atas, maka dalam melakukan kajian potensi NKT dalam konteks lansekap di PT Sulaiman Saleh, unit analisa yang digunakan menggunakan batasan lansekap berdasarkan Daerah Aliran Sungai.

4.3. Penggunaan data sekunder

Pendekatan step-wise screening digunakan untuk menyelaraskan informasi yang diperlukan sesuai dengan skala referensi. Skala referensi kajian NKT 1-3 mencakup tingkat global, regional dan nasional, kemudian dilakukan ground truthing. NKT 4-6 dikaji dengan penekanan pada lansekap atau tingkat lokal, kemudian diverifikasi di lapangan. Pelaksanaan kajian NKT ini mencakup pre-assessment, penghimpunan data lapangan, konsultasi publik, analisis dan pemetaan NKT hingga penyusunan laporan.

4.3.1. Konteks Lansekap

Keaslian suatu ekosistem diperiksa melalui identifikasi peta dan pengecekan lapangan. Tahap awal adalah menentukan lokasi-lokasi target yang diperiksa berdasarkan kondisi terkini tutupan lahan melalui citra satelit dan peta-peta rencana pembukaan lahan. Selain identifikasi peta, diskusi dan wawancara terhadap karyawan perkebunan dilakukan untuk menggali informasi tutupan lahan sebelum perusahaan beroperasi (sejarah tutupan lahan) dan kantung-kantung atau pusat sebaran satwa sebagai indikasi awal suatu area penting.

4.3.2. Keanekaragaman Hayati dan Jasa Lingkungan

Pengumpulan data dan informasi data sekunder berdasarkan hasil pencarian beberapa laporan penelitian, laporan kegiatan dan jurnal-jurnal ilmiah yang cakupannya berada di wilayah penilaian. Selain itu referensi ilmiah yang terkait dengan keanekaragaman hayati seperti sebaran, populasi dan status konservasi dikumpulkan untuk jenis-jenis yang diperkirakan berada di PT Sulaiman Saleh dan sekitarnya. Sebagai pelengkap, beberapa data spasial juga dikumpulkan dari berbagai sumber untuk membantu dalam menilai

potensi NKT yang berhubungan keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan di PT. Sulaiman Saleh.

4.3.3. Sosial dan budaya

Sebelum melakukan field assessment ke lapangan, Tim sosial terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi terkait bidang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitar wilayah operasional PT Sulaiman Saleh. Data dan informasi yang dikumpulkan tersebut dilakukan secara online maupun offline, yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan pada saat assessment di lapangan. Sehingga pada saat melakukan assessment di lapangan, tim telah mendapatkan gambaran karakteristik secara sosial, ekonomi, dan budaya yang berlaku di masyarakat, termasuk sejarah masyarakat tersebut. Berdasarkan informasi awal ini, maka disusunlah pendekatan atau metodologi sosial yang akan diterapkan pada saat di lapangan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan terkait dengan aspek sosial dan NKT bidang sosial budaya.

4.4. Pengumpulan data primer

Berbeda dengan pendekatan survai di kawasan hutan, pengumpulan data primer di Kebun Sawit yang sudah beroperasi lebih diarahkan ke areal-areal yang terindikasi memiliki potensi keberadaan NKT. Untuk menentukannya penggalian informasi setempat untuk untuk semua aspek NKT dikumpulkan dari para pihak yang berdomisili di wilayah penilaian dengan menggunakan pendekatan pemetaan partisipatif (*Participatory mapping*). Informasi yang terkumpul selanjutnya akan dipadukan dengan informasi sekunder yang sudah di analisa untuk menentukan areal-areal yang akan di survey.

4.4.1. Konteks keanekaragaman hayati

Untuk penilaian NKT yang berhubungan dengan komponen keanekaragaman hayati dilakukan melalui pengamatan di lapangan (*field observation*) penentuan lokasi survey dilakukan secara acak bertingkat (*stratified random sampling*) dengan memperhatikan keterwakilan habitat berdasarkan kondisi tutupan lahan terbaru (*land cover*) yang ada dilokasi tersebut. Pada setiap lokasi cuplikan identifikasi flora dan fauna dilakukan secara *opportunistic scansampling* dengan mencatat sebanyak mungkin pertemuan flora dan fauna di jalur yang dilalui oleh pengamat.

4.4.2. Konteks Jasa Lingkungan

Identifikasi lokasi-lokasi NKT pada bidang jasa lingkungan dilakukan dengan cara menganalisis kawasan dari segi tata ruang wilayah, bentang lahan, topografi dan lokasi DAS. Selanjutnya dilakukan survey lapangan dan wawancara dengan responden pada lokasi-lokasi terpilih, yakni lokasi-lokasi mata air, sungai, kondisi sempadan sungai, lokasi penyiapan lahan (*land clearing*), dan beberapa lokasi yang mewakili kondisi tata air di kebun.

4.4.3. Konteks Sosial dan budaya

Hal yang pertama kali dilakukan dalam penilaian NKT pada bidang sosial dan budaya adalah menentukan daerah yang menjadi potensi NKT di wilayah kebun. Informasi mengenai penentuan wilayah ini didapat dari pihak (karyawan) kebun. Setelah mendapatkan data tersebut, dilakukan penentuan responden kunci untuk setiap daerah yang akan disurvey dengan memperhatikan keakuratan informasi yang didapat. Kemudian, dilakukan wawancara terarah dan terbuka dengan responden kunci tersebut dan melakukan pemeriksaan lapangan yang menjadi kawasan NKT 5 dan 6.

Ringkasan proses penilaian dan pengambilan data dapat dilihat **Tabel 4.1** berikut:

Tabel 4.1 Proses penilaian NKT, Metodologi dan Perolehan Data

Proses Penilaian	Metodologi	Perolehan data
Pemetaan dan lansekap	Pengambilan data lapangan untuk verifikasi data dan informasi sekunder seperti Kawasan lindung/konservasi, jaringan jalan, jaringan sungai, batas wilayah, tipe dan jenis tanah, topografi wilayah dan melakukan overview wilayah yang dinilai secara keseluruhan.	Memetakan semua temuan data dan informasi ke dalam peta dan menganalisanya.
Aspek Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati	Pengamatan kuantitatif lapangan *(rapid assessment*). Peninjauan/ pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dan diskusi dengan para pihak, antara lain masyarakat lokal, staf perusahaan dan pihak-pihak terkait.	Kondisi kualitatif habitat, jenis dan distribusi satwa liar yang terancam, kritis dan dilindungi dalam daftar IUCN, CITES dan peraturan perundangan RI, kondisi kualitatif populasi jenis-jenis satwa liar (jumlah dan status reproduksi), lokasi perjumpaan satwa liar, jenis satwa liar yang diburu masyarakat, manfaat satwa liar dan gangguan satwa liar. Tingkat keterancaman dan peluang bertahan hidup satwa liar. Data flora yang memiliki status istimewa, spesies yang dilindungi pemerintah Indonesia atau dianggap terancam punah dalam daftar IUCN, CITES dan peraturan perundangan Indonesia. Ancaman dan peluang untuk mempertahankan kawasan Data terkait aspek biofisik kawasan mencakup hidrologis, topografi dan tanah.
Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya	Wawancara dan kunjungan lapangan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) serta daftar pertanyaan terstruktur. Pengumpulan data monografi desa, adat istiadat, budaya dan hubungan masyarakat dengan hutan.	Kawasan yang dilindungi secara adat, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan, jasa-jasa lingkungan yang berhubungan dengan kawasan yang dinilai.

4.5. Jadwal Pelaksanaan

Identifikasi NKT PT Sulaiman Saleh dilaksanakan pada Tanggal 20-24 Januari 2025 yang mencakup beberapa tahapan kegiatan, yaitu studi di atas meja (*desk-based study*), kajian lapangan (*field work*) dan Final Report. Desk-based Study sebagai tahapan awal

dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2025 di Medan. Rincian tahapan kegiatan disajikan pada **Tabel 4.2.** berikut.

Tabel 4.2. Jadwal pelaksanaan kegiatan Identifikasi HCV di PT Sulaiman Saleh

KEGIATAN	WAKTU	LOKASI
Desk Study & Persiapan	18 Januari 2025	Kantor Koompasia Enviro Institute
Opening meeting (Pertemuan Pembuka) dan pemetaan partisipatif	20 Januari 2025	Ruang Rapat PT. Sulaiman Saleh
Survey lapangan	20-23 Januari 2025	PT. Sulaiman Saleh dan desa-desa yang berdekatan dengan kebun
Closing Meeting (Pertemuan Penutup)	24 Januari 2025	Ruang Rapat PT. Sulaiman Saleh
Final Report	07 April 2025	Kantor Koompasia Enviro Institute

Kegiatan identifikasi NKT PT Sulaiman Saleh di Desa Damar Condong, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dalam kurun waktu tersebut Tim dari PT. Koompasia Enviro Institute telah melakukan semua tahapan proses identifikasi NKT sesuai yang direncanakan dengan merujuk HCV Common Guidance. Secara keseluruhan upaya survei (*survey effort*) lapangan untuk kebun Damar Condong mencakup 63,01 km perjalanan, baik di dalam maupun di sekitar kawasan PT Sulaiman Saleh. Upaya survei ini dilakukan mencakup seluruh titik konsentrasi survey untuk komponen NKT 1-4 dan di seluruh desa yang berbatasan dengan Kebun PT Sulaiman Saleh untuk komponen NKT 5-6.

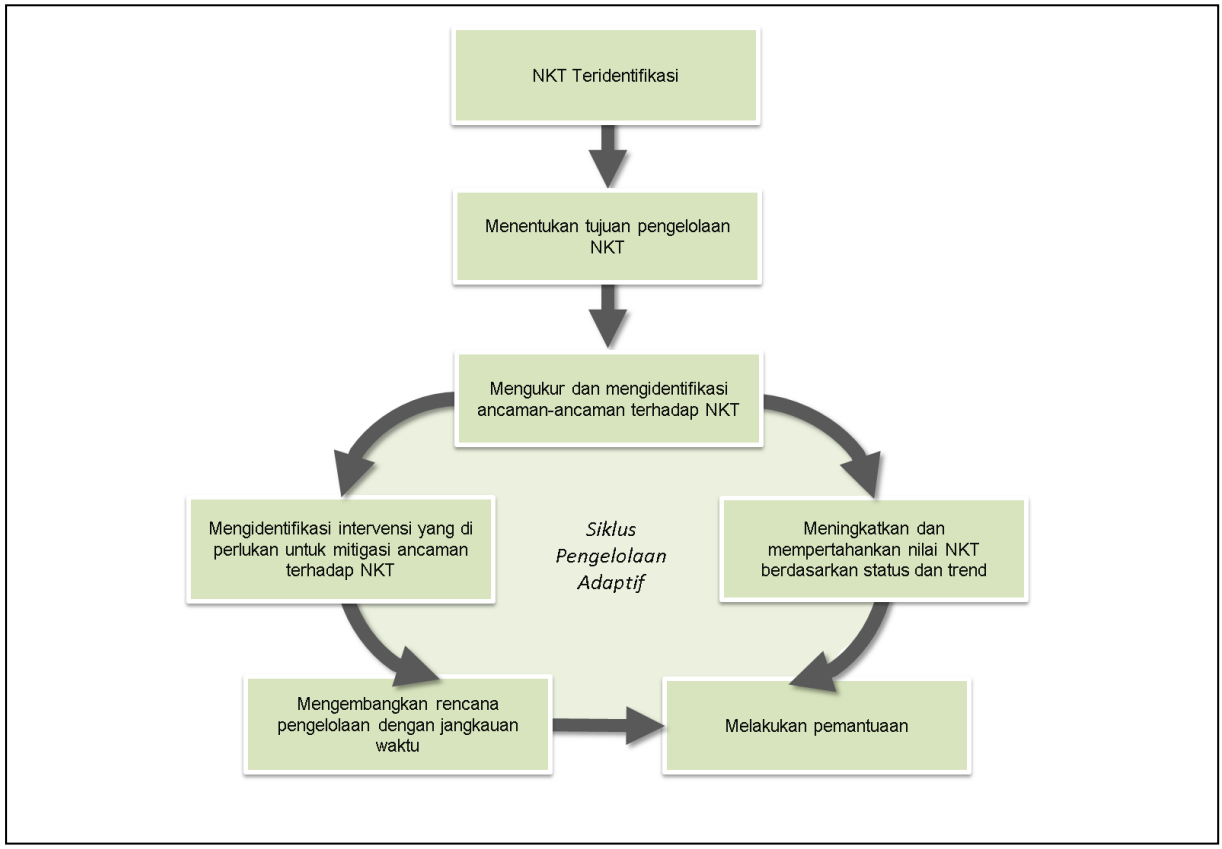
4.6. Pengelolaan dan Pemantauan NKT

Penyusunan rencana pengelolaan dan pemantauan NKT didasarkan kepada hasil identifikasi NKT yang sudah dilakukan oleh suatu unit pengelolan, dari hasil identifikasi tersebut harus dengan jelas menyebutkan jenis NKT yang terkandung didalamnya, informasi mengenai lokasi dan luasan dari areal yang dimaksud. Keterkaitan antara temuan hasil identifikasi NKT dengan pengelolaan terletak pada bentuk interaksi operasional yang dilakukan oleh unit pengelola baik dalam praktik-praktik kegiatan operasional di lapangan maupun kegiatan manajerial, khususnya dalam kebijakan unit pengelola dalam menetapkan pengelolaan yanag lebih baik (*best management practices*) guna mewujudkan kelestarian produksi, ekologi, sosial ekonomi dan sosial budaya. Keterkaitan nilai NKT dengan unit pengelola dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Interaksi internal terjadi pada lokasi NKT yang terdapat di dalam areal unit pengelolaan, dengan demikian maka praktik-praktik pengelolaan yang dilakukan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap nilai tersebut. Sedangkan interaksi eksternal terjadi apabila sebagian atau seluruh areal NKT tersebut berada di luar unit

pengelolaan, namun demikian masih terkena dampak dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh unit pengelola.

Penyusunan rencana pengelolaan dan pemantauan NKT (RPP-NKT) bertujuan untuk mengembangkan rencana aksi pengelolaan NKT yang adaptif bagi kawasan konsesi melalui proses pembangunan keterlibatan perwakilan dari para pihak.

Dalam penyusunan RPP-NKT digunakan pendekatan pengelolaan berbasiskan wilayah, yaitu nilai-nilai konservasi tinggi yang teridentifikasi akan dibangun rencana pengelolaannya berdasarkan kerangka pengelolaan adaptif (*adaptive collaborative management*).



Gambar 18. Tahapan pembangunan pengelolaan dan pemantauan NKT - Adaptasi dari *Good Practiceguidelines for High Conservation Value assessments: A Practical guide for practitioners and auditors*

Dalam mengidentifikasi dan mengukur ancaman secara langsung terhadap NKT dilakukan secara konseptual untuk melihat runtutan sebab akibat sebuah ancaman dan secara spasial untuk melihat lokasi potensi ancaman yang sudah terjadi maupun dimasa yang akan datang. Sebagai awalan, sumber-sumber ancaman terhadap NKT bisa menggunakan rujukan ilmiah terbaik yang tersedia untuk menentukan parameter dan batas tepi terhadap ancaman. Selanjutnya, sumber-sumber ancaman dimasa lampau dan sedang berlangsung dapat diidentifikasi oleh para pihak unit pengelola berdasarkan informasi yang tersedia dan dibantu dengan pemetaan partisipatif.

Tingkatan ancaman dikelompokkan berdasarkan dampak yang dimunculkan, tingkatan ancaman dikelompokkan ke dalam 4 kelompok utama, yaitu:

1. Dampak, merupakan derajat, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak terhadap keseluruhan NKT
2. Trend, merupakan kecenderungan yang mungkin terjadi yang di akibatkan adanya perubahan terhadap proporsi area terkena dampak atau intervensi
3. Proporsi area terkena dampak, merupakan luasan wilayah yang terkena dampak dari sebuah kegiatan
4. Waktu pemulihan, merupakan satuan rentang waktu proses pemulihan dari yang terkena dampak.

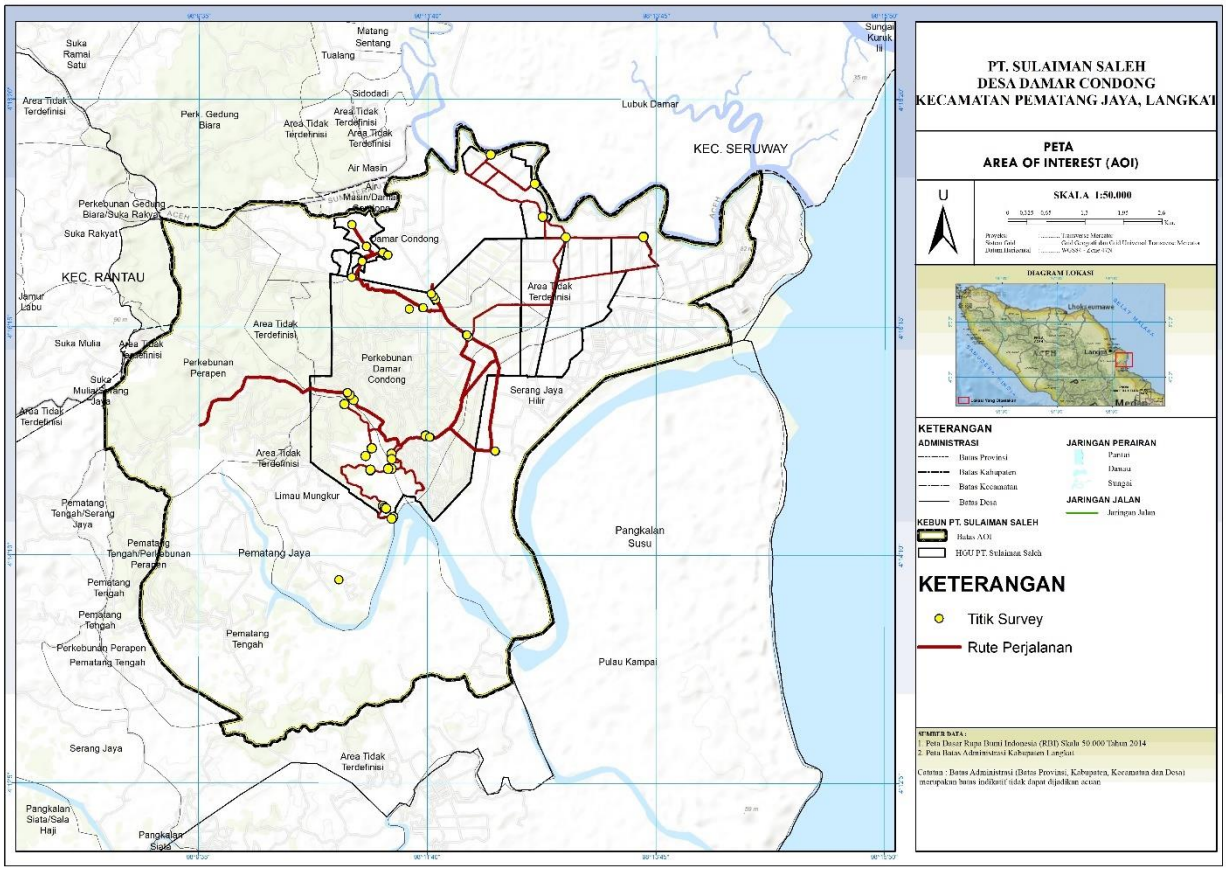
5. HASIL PENILAIAN NKT

5.1 Temuan NKT dan Justifikasi

Kegiatan identifikasi NKT PT Sulaiman Saleh kebun Damar Condong berada di Desa Damar Condong, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20-24 Januari 2025. Dalam kurun waktu tersebut Tim dari Koompasia Enviro Institute telah melakukan semua tahapan proses identifikasi NKT sesuai yang direncanakan dengan merujuk NKT Common Guidance. Secara keseluruhan upaya survei (*survey effort*) lapangan untuk kebun Damar Condong mencakup 63,01 km perjalanan, baik di dalam maupun di sekitar kawasan PT Sulaiman Saleh. Kegiatan Opening Meeting, pemetaan partisipatif dan Peta Hasil Survey perjalanan dapat dilihat pada **Gambar 19 dan Gambar 20** di bawah ini.



Gambar 19. Kegiatan Opening Meeting dan Pemetaan Partisipatif dengan Manajemen Perusahaan



Gambar 20. Peta Hasil Survey PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

Tabel 5.1. Ringkasan Singkat Temuan NKT di PT Sulaiman Saleh

NKT	DEFENISI/PENGERTIAN	HASIL IDENTIFIKASI	
		RINGKASAN DESKRIPSI DAN JUSTIFIKASI	
		ADA	TIDAK ADA
1	Keterpusatan keanekaragaman biologis yang mencakup spesies endemik, dan spesies langka, terancam atau terancam punah, yang signifikan pada level global, regional atau nasional		Tidaj erdapat keberadaan spesies terancam punah di areal Kebun.
2	Ekosistem dan mozaik ekosistem pada level lansekap yang luas yang memiliki signifikansi pada tingkat global, regional atau nasional, dan memiliki populasi yang layak dari sebagian besar spesies alami serta memiliki pola persebaran dan jumlah yang alami	-	Lansekap kajian adalah mozaik kawasan pertanian (Sawah, Jagung dan lain-lain), perkebunan (khususnya karet dan kelapa sawit) tidak terhubung dengan kawasan hutan
3	Ekosistem, habitat atau refugia langka, terancam, atau terancam punah	-	Ekosistem kajian sudah didominasi oleh kelapa sawit sejak lama
4	Jasa ekosistem mendasar dalam situasi penting, termasuk perlindungan daerah tangkapan air dan kontrol erosi pada tanah rentan dan lereng		Tidak erdapat Area pengendali erosi, dan pengendali banjir yang signifikan dalam mengatur tata air di wilayah kajian
5	Lokasi dan sumber daya yang fundamental untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat lokal atau masyarakat adat (untuk mata pencaharian, kesehatan, makanan, air, dll.), yang teridentifikasi melalui interaksi dengan komunitas atau masyarakat adat terkait	-	Tidak terdapat kebutuhan dasar masyarakat sekitar di areal kebun
6	Lokasi, sumber daya, habitat, dan lansekap dengan signifikansi kultural, arkeologis, atau sejarah pada tingkat global atau nasional, dan/atau kepentingan kultural, ekologis, ekonomi atau religi/sakral bagi budaya tradisional masyarakat lokal/adat, yang teridenti-fikasi melalui interaksi dengan komu-nitas atau masyarakat adat terkait.	-	Tidak terdapat ketergantungan budaya dasar masyarakat lokal kepada pada areal pemakaman (ziarah) yang terdapat dalam areal kebun

5.1.1 NKT 1. KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keberadaan areal NKT 1 ditandai keberadaan area dengan konsentrasi keanekaragaman hayati termasuk spesies endemik, dan spesies langka, terancam atau genting (RTE), yang signifikan di tingkat global, regional atau nasional. Hasil kajian pustaka, wawancara dengan pihak manajemen dan masyarakat setempat, serta hasil observasi lapangan, pada wilayah kajian tidak dijumpai spesies RTE.

Ada beberapa situasi untuk mendeteksi keberadaan area NKT 1 (Brown, et.al, 2013) seperti tersaji pada **Tabel 5.2**. Hasil kajian ini mendapati bahwa syarat-syarat yang dapat memenuhi kriteria NKT 1 dijumpai di wilayah kajian **Tabel 5.2**.

Tabel 5.2 . Situasi keberadaan NKT 1 di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

Syarat Keberadaan Area NKT 1	Areal HGU	Areal HGU
Kekayaan, keanekaragaman, atau keunikan spesies yang tinggi	-	-
Populasi beberapa spesies endemik atau RTE (*rare, threatened or endangered*)	-	-
Populasi penting atau spesies endemik atau RTE individu yang berjumlah banyak	-	-
Populasi kecil dari spesies endemik atau RTE individu, di mana kebertahanan nasional, regional atau global spesies bergantung secara kritis pada kawasan terkait	-	-
Situs dengan kekayaan spesies RTE yang signifikan	-	-
Varian, subspesies atau varietas genetik yang penting	-	-

Ket: + =Ada/dijumpai, - = tidak ada

Di dalam kawasan unit manajemen terdapat Sempadan Sungai yang memiliki ekosistem dan tutupan semak dan menjadi konsentrasi habitat flora dan fauna. Sesuai dengan UU No.5/1990 dan Keputusan Presiden No. 32 th 1990, tentang Pengelolaan Kawasan Lindung serta PP No 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Di areal unit manajemen juga ditemukan areal sempadan sungai, Sesuai dengan UU, Keppres dan PP tersebut, sempadan sungai dinyatakan sebagai kawasan lindung setempat. Kawasan sempadan sungai ini di daerah studi kondisi ekosistemnya sesuai dengan kondisi ekosistem yang dilaluinya kebun sawit, semak belukar dan sebagainya. Sempadan sungai merupakan salah satu habitat yang paling disenangi satwa liar. Sempadan sungai yang terdiri dari vegetasi hutan sekunder dan rawa dinilai sebagai memiliki NKT 1. Tetapi sempadan sungai yang terdiri dari vegetasi budidaya dan semak belukar atau tidak bervegetasi, dinilai sebagai NKT 4. Dari hasil pengamatan di lapangan pada kebun Damar Condong terdapat sempadan sungai yang bervegetasi baik yang mengalir di luar blok dengan

sempadan sungai utama yaitu Sungai Air Masin. Sungai sungai tersebut merupakan sungai besar dengan lebar sungai ±50 m.

Dalam areal unit manajemen PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong masih ditemukan keberadaan beberapa spesies flora dan satwa liar dan kebanyakan adalah jenis vegetasi dosmetik terdiri dari pohon penghasil buahan-buahan dan tumbuhan bunga. Setiap spesies yang terdaftar dalam golongan hampir punah pada data IUCN dan peraturan/perundangan negara Republik Indonesia atau pada Laporan NKT sebelumnya CITES yang secara aktual atau potensial ada dalam areal studi adalah sebuah NKT 1. Spesies lain akan menjadi NKT jika diidentifikasikan demikian oleh konsensus dari pemangku kepentingan yang berpengaruh.

Sebagai kebun dengan vegetasi kelapa sawit dan tanaman-tanaman bawah lainnya maka tentu ditemukan berbagai jenis flora dan fauna di dalam wilayah kajian. Namun dari relevansi kelangkaan jenis flora tidak begitu penting. Sedangkan dari jenis fauna ditemukan beberapa jenis yang penting (dilindungi) baik ketentuan pemerintah, IUCN dan CITES. Jenis flora yang terdapat di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong dibedakan menjadi 3 jenis yaitu jenis pepohonan, jenis tumbuhan bawah dan bunga. Penyebaran pohon yang paling banyak terdapat di sempadan sungai, di areal batas HGU dan dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3. Nama Pohon di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
1	Philodendron sp.	Memelong	Tidak ada
2	Manihot utilissima	Singkong	Tidak ada
3	Calathea merak	Bunga Buluh Ayam	Tidak ada
4	Capsicurn anum L	Cabai	Tidak ada
5	*Syzygium aqueum*	Jambu Air	Tidak ada
6	*Psidium guajava*	Jambu Biji	Tidak ada
7	*Averrhoa bilimd*	Pohon Belimbing Wuluh	Tidak ada
8	*Bougainvillea spectabilis*	Bunga Kertas	Tidak ada
9	*Rhizophora sp.*	Bakau	Tidak ada
10	*Sansevieria trifasciata*	Bunga Lidah Mertua	Tidak ada
11	*Terminalia catappa*	Pohon Ketapang	Tidak ada
12	*Bambusa vulgaris var. striata*	Pohon Bambu Egrek	Tidak ada
13	Calathea louisae	Bunga Buluh Ayam	Tidak ada
14	*Annona muricata*	Sirsak	Tidak ada
15	*Mangifera indica*	Mangga	Tidak ada
16	*Purnus subg. Ceracus*	Cherry	Tidak ada
17	*Artocarpus heterophyllus*	Nangka	Tidak ada
18	*Mimosa pudica*	Putri Malu	Tidak ada
19	*Colocasia esculenta*	Talas	Tidak ada
20	*Imperata cylindrica*	Alang-alang	Tidak ada
21	*Oxalis barrelieri*	Calincing Tanah	Tidak ada
22	*Begonia silver pink*	Bayam-Bayaman	Tidak ada
23	*Caladium sp.*	Keladi	Tidak ada
24	*Selenicereus undatus*	Buah Naga Putih	Tidak ada

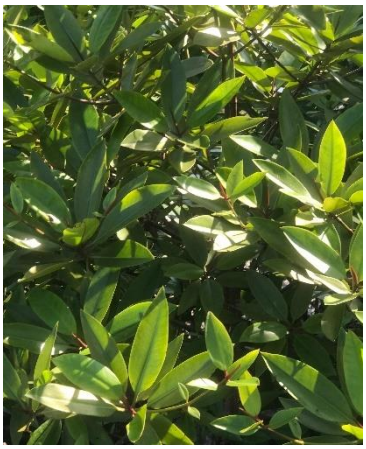
25	*Caliisia fragans*	Keranjang	Tidak ada
26	*Tectona sp.*	Jati	Tidak ada
27	*Brugmansia 'Feingold'*	Bunga Terompet Putih	Tidak ada
28	*Euphorba tirucalli L.*	Bunga Patah Tulang	Tidak ada
29	*Dracaena surculosa*	Bambu Hias	Tidak ada
30	*Asparaga sp.*	Asparagus liar	Tidak ada
31	*Heliconia psittacorum*	Pisang-Pisangan	Tidak ada
32	*Picea abies*	Cemara Pentung	Tidak ada
33	*Nypa fruticans*	Nipah	Tidak ada
34	*Melastoma malabthricum*	Senduduk	Tidak ada
35	*Lantana urticoides*	Lantana	Tidak ada
36	*Pipturus albidus*	Mamaki	Tidak ada
37	*Acrostichum aureum*	Paku Laut	Tidak ada
38	*Cycas revoluta*	Penawar Jambe	Tidak ada
39	*Catharanthus roseus*	Tapak Dara	Tidak ada
40	*Kyllinga brevifolia*	Teki/Jukut Pendul	Tidak ada
41	*Dracaena sp.*	Pondan	Tidak ada
42	*Asparagus densiflorus*	Ekor Tupai	Tidak ada
43	*Peperomia pellucida*	Tumpang Air	Tidak ada
44	*Kalanchoe pinnata*	Cocor Bebek	Tidak ada
45	*Aglaonema sp*	Sri Rezeki	Tidak ada
46	*Thaumatophyllum bipinnatifadum*	Philo Bergerigi	Tidak ada
47	*Alocasia plumbae*	Sente Hitam	Tidak ada
48	*Ricinus communis Linn*	Jarak	Tidak ada
49	*Spermacoce sp*	Rumput Kancing Palsu	Tidak ada
50	*Choromolaena odorata*	Rumput Minjangan	Tidak ada
51	*Turnera ulmifolia*	Bunga Pukul Delapan	Tidak ada
52	*Spondias pinata*	Kedondong Pagar	Tidak ada



Mamaki
(*Pipturus albidus*)



Nipah
(*Nipa fruticans)*

	
Paku Laut (*Acrostichum aureum*)	Bakau (*Rhizospora* sp.)

Gambar 21. Pohon yang ditemukan pada areal PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

Jenis bunga banyak di temukan di perumahan karyawan dan pinggir jalan di Areal PT. Sulaiman Saleh adalah Bunga Melati (*Jasminum sambac*). Persebaran jenis tanaman tanaman hias banyak dijumpai di perumahan karyawan dan kantor kebun. Daftar jenis bunga yang dijumpai disajikan pada Tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4. Jenis bunga dan Tanaman Hias di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
1	*Adiantum* sp.	Suplir	Tidak ada
2	*Allamanda cathartica*	Bunga Alamanda	Tidak ada
3	*Anthurium scandens*	Anthurium	Tidak ada
4	*Bougainvillea bugenvil*	Bunga Kertas	Tidak ada
5	*Cosmos caudatus*	Bunga Kenikir	Tidak ada
6	*Ixora javanica*	Bunga Soka	IUCN Red List Least Concern
7	*Jasminum sambac*	Bunga Melati	Tidak ada
8	*Turnera subulata*	Bunga Pukul Delapan	Tidak ada

	
Bunga Jarum (*Ixora* sp.)	Bunga Alamanda (*Allamanda cathartica*)

Gambar 22. Jenis Tumbuhan Bunga atau Penutup di PT Sulaiman Saleh

Selain itu untuk tumbuhan bawah yang di temui di areal Damar Condong dapat dilihat pada Tabel 5.5 dibawah ini

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
1	*Ageratum conyzoides*	Babandotan	Tidak ada
2	*Alocasia macrorrhiza*	Keladi	Tidak ada
3	*Asplenium bulbiferum*	Pakis Kawat	Tidak ada
4	*Asplenium tenerum*	Pakis Udang	Tidak ada
5	*Axonopus compressus*	Rumput Teki	Tidak ada
6	*Bauhinia purpurea*	Daun Kupu Kupu	Tidak ada
7	*Blechnum* sp.	Pakis	Tidak ada
8	Blumea lanceolaria	Sembung	Tidak ada
9	*Colocasia sp.*	Keladi	Tidak ada
10	*Calopogonium mucunoides*	Mucuna	Tidak ada
11	*Cassia tora*	Casia	Tidak ada
12	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	Tidak ada
13	*Colocasia esculenta*	Talas	Tidak ada
14	*Cynodon dactylon*	Rumput Padi	Tidak ada
15	*Cyperus rotundus*	Rumput Teki	Tidak ada
16	*Cyrtococcum accrescens*	Rumput Teki	Tidak ada
17	*Digitaria ciliaris*	Rumput Teki	Tidak ada
18	*Drynaria rigidula*	Drynaria	Tidak ada
19	*Dicranopteris* sp.	Paku-pakuan	Tidak ada
20	*Emilia sonchifolia*	Tempuh Wiyang	Tidak ada
21	*Eupatorium odoratum*	Kirinyuh	Tidak ada
22	*Euphorbia hirta*	Patikan Kebo	Tidak ada
23	*Erythrina lithosperma*	Dadap	Tidak ada
24	*Imperata cylindrica*	Ilalang	Tidak ada
25	*Kyllinga brevifolia*	Jukut Pendul	Tidak ada
26	*Lantana camara*	Saliara	Tidak ada
27	*Ludwigia adscendens*	Ludwigia	Tidak ada
28	*Macaranga tanarius*	Mara	Tidak ada
29	*Mikania micrantha*	Mikania	Tidak ada
30	*Mimosa invisa*	Putri Malu	Tidak ada
31	*Mimosa pudica*	Putri Malu	Tidak ada
32	*Melastoma malabathricum*	Senggani	Tidak ada
33	*Nephrolepis biserrata*	Neprolepis	Tidak ada
34	*Ocimum* sp.	Ruku Ruku	Tidak ada
35	*Oxalis barrelieri*	Rumput Kambing	Tidak ada
36	*Panicum maximum*	Benggala	Tidak ada
37	*Paspalum conjugatum*	Rumput Bulu	Tidak ada
38	*Passiflora foetida*	Rambusa	Tidak ada
39	*Pennisetum purpureum*	Rumput Gajah	Tidak ada
40	*Phyllanthus niruri*	Meniran Hijau	Tidak ada
41	*Physalis minima*	Cepluan	Tidak ada
41	*Polygonum barbatum*	Mengkrengan	Tidak ada
42	*Pteridium* sp.	Pakis	Tidak ada
43	*Schismatoglottis calyptrata*	Cariang	Tidak ada
44	*Scleria sumatrensis*	Rija Rija	Tidak ada
45	*Sphagneticola trilobata*	Wedelia	Tidak ada

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
46	*Stachytarpheta indica*	Pecut Kuda	Tidak ada
47	*Stenoclaena pulustris*	Pakis Tajam	Tidak ada
48	*Todea barbara*	Pakis Udang	Tidak ada
49	*Vetiveria*	Rumput Vetifer	Tidak ada



Ruku Ruku
(*Ocimum* sp.)



Saliara
(*Lantana camara)*



Senggani
(*Melastoma malabathricum*)



Pakis Pakisan (Uluhe)
(*Dicranopteris* sp.)



Pakis pakisan
(*Blechnum* sp.)



Dapdap
(*Erythrina lithosperma*)

Gambar 23. Tanaman Bawah yang ditemukan pada Damar Condong PT. Sulaiman Saleh.

Ada beberapa jenis fauna dilindungi yang berada di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong. Dari kelompok Aves terdapat beberapa jenis yang dilindungi baik menurut ketentuan pemerintah maupun IUCN. Secara keseluruhan jumlah jenis burung yang dijumpai sebanyak 18 jenis yang dilindungi menurut ketentuan regulasi pemerintah dan peraturan internasional. Daftar jenis burung dilindungi yang dijumpai di areal PT Sulaiman Saleh disajikan dalam Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Jenis *Aves*/Burung di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
1	*Halcyon pileata*	Burung Cecak Urang	IUCN Red List Vulnerable
2	*Sturnidae sp*	Burung Perling	Tidak ada
3	*Acridotheres javanicus*	Buruk Jalak Kerbau	IUCN Red List Vulnerable
4	*Ciconia nigra*	Burung Bangau Hitam	IUCN Red List Least Concern
5	*Ardea alba*	Burung bangau Kuntul	Tidak ada
6	*Pycnonotus aurigaster*	Burung Kutilang	IUCN Red List Least Concern
7	*Trochilidae sp*	Burung Kolibri	Tidak ada
8	*Passer montanus*	Burung Gereja	IUCN Red List Least Concern
9	*Tyto Alba*	Burung Hantu	IUCN Red List Least Concern
10	*Oriolus chinensis*	Burung Podang	Tidak ada
11	*Haliastur indus*	Burung Elang	IUCN Red List Least Concern
12	*Amaurornis phoenicurus*	Ruak-Ruak	Tidak ada
13	*Prinia familiaris*	Burung Prenjak	IUCN Red List Threatened
14	*Spilopelia chinensis*	Burung Balam	IUCN Red List Least Concern
15	*Geopelia striata*	Burung Perkutut	IUCN Red List Least Concern
16	*Bucerotidae sp*	Burung Rangkok	Tidak ada
17	*Centropus sinensis*	Burung Bubut	IUCN Red List Least Concern
18	*Pycnonotus goiavier*	Burung Cerocok	IUCN Red List Least Concern



Bangau Putih
(*Ciconia ciconia*)



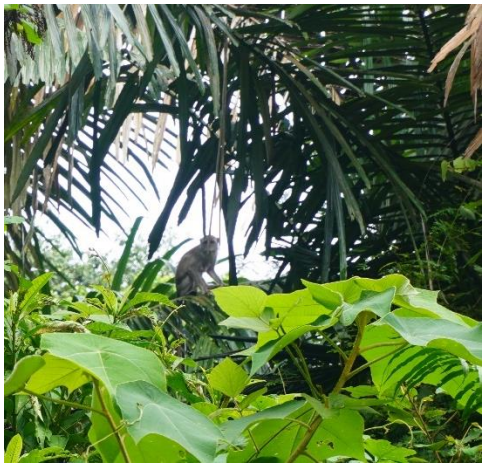
Cekakak Jawa
(*Halycon Cyanoventris*)

Gambar 24. Jenis Burung yang ditemukan pada areal PT Sulaiman Saleh

Untuk kelompok mamalia di PT Sulaiman Saleh ditemukan sebanyak 4 jenis dilindungi oleh Cites Appendix II dan IUCN. Daftar mamalia PT Sulaiman Saleh dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Jenis Mamalia di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
1	*Canis* sp.	Anjing	IUCN Red List Least Concern
2	*Macaca fascicularis*	Kera Ekor Panjang	IUCN Red List Endangered
3	*Rattus sp.*	Tikus	Tidak ada
4	*Tupaia javanica*	Tupai	IUCN Red List Least Concern
5	*Capra hirpus*	Kambing	Tidak ada
6	*Bos taurus*	Sapi	Tidak ada
7	*Sus scrofa*	Babi Hutan	Tidak ada
8	*Chiroptera sp*	Kelelawar	Tidak ada
9	*Paradoxous hermaprodhitus*	Musang	Tidak ada
10.	*Felis Benganlesis*	Macan Akar	IUCN Red List Least Concern



Monyet Ekor Panjang
(*Macaca Fascicularis*)



Tupai
(*Tupaia javanica*)

Gambar 25. Jenis Mamalia yang ditemukan pada areal PT Sulaiman Saleh

Untuk kelompok binatang reptil di PT. Sulaiman Saleh ditemukan sebanyak 10 jenis diwilayah kajian. Daftar jenis reptil/binatang melata disajikan pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8. Jenis Binatang Melata/Reptilia di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status
1	Dendrelaphis pictus	Ular Lidi	IUCN Red List Least Concern
2	Gecko gecko	Tokek	IUCN Red List Least Concern
3	Mabouya sp.	Kadal	Tidak ada
4	Ophiophagus hannah	Ular Kobra	IUCN Red List Vulnerable
5	Python reticularis	Ular Piton Sawah	IUCN Red List Least Concern
6	Python curtus	Ular Sawah	IUCN Red List Least Concern
7	Ptyas korros	Ular Jali	IUCN Red List Threatened
8	*Tropidolaemus wagleri*	Babandotan Candi	IUCN Red List Least Concern

9	Varanus salvator	Biawak	IUCN Red List Least Concern
10	Myrmeleon sp	Bunglon	Tidak ada



Biawak
(*Varanus Salvator*)



Ular Piton Sawah
(Phiton reticulari)

Gambar 26. Jenis Reptilia yang ditemukan pada areal PT. Sulaiman Saleh

Berdasarkan temuan di lapangan, di kawasan survey **terdapat jenis-jenis flora dan fauna dilindungi dari kepunahan** menurut kategori Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan IUCN Red List. Satwa liar dilindungi tersebut terutama hidup di habitat alami yang ditumbuhi tumbuhan alami dan luasnya relatif kecil dibanding kebun monokultur tanaman kelapa sawit, seperti sekitar pinggir sungai (daerah riparian sungai).

Sesuai dengan kaidah ekologi satwa liar di habitat aslinya yaitu salah satu tipe habitat yang disenangi berupa kawasan pinggir sungai dan yang bervegetasi lebat. Setelah habitat aslinya berubah menjadi kebun monokultur, beberapa jenis satwa liar dilindungi masih bisa bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan habitat barunya dan jenis -jenis satwa ini menjadi sangat bergantung pada keberadaan ekosistem pinggir sungai. Hasil penilaian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat tutupan alami (Hutan lahan rendah sekunder kerapatan rendah).

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di areal PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong tidak terdapat kawasan NKT 1 berupa wilayah yang menjadi konsentrasi keberadaan keberadaan spesies langka, terancam dan dilindungi.

5.1.2 NKT 2. EKOSISTEM DAN MOZAIK EKOSISTEM PADA LEVEL LANSEKAP

Keberadaan area NKT 2 ditandai keberadaan area dengan ekosistem pada level Lansekap yang luas, serta mozaik ekosistem yang signifikan pada level global, regional atau nasional, serta yang mencakup populasi yang layak dari sebagian besar spesies alami dengan pola distribusi dan jumlah yang alami (Brown, et.al, 2013). Ada beberapa situasi untuk mendeteksi keberadaan area NKT 2 (Brown, et.al, 2013) seperti tersaji pada **Tabel 5.9.**

Tabel 5.9 Ringkasan situasi-situasi yang dapat memenuhi syarat keberadaan area NKT 2 di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong (Brown, et.al, 2013)

Syarat Keberadaan Area NKT 2	Areal HGU	Areal AOI
Wilayah yang luas (contohnya: > 50.000 ha), yang letaknya relatif jauh dari pemukiman manusia, jalanan atau akses lainnya.	-	-
Wilayah yang ukurannya lebih kecil yang menyediakan fungsi-fungsi kunci bagi lansekap seperti keterhubungan dan penyanggaan	-	-
Wilayah yang luas yang bersifat lebih alami dan utuh dibandingkan wilayah serupa lainnya	-	-
Varian, subspesies atau varietas genetik yang penting	-	-

Keterangan: += ada/dijumpai; — = tidak ada

Beberapa kondisi yang mengakibatkan setiap wilayah kajian tidak memiliki atau tidak mendukung nilai keberadaan area NKT 2, yaitu:

1. Wilayah kajian merupakan areal budidaya pertanian yang didominasi oleh tanaman kelapa sawit serta permukiman dan kebun pekarangan di wilayah desa-desa;
2. Wilayah kajian pada area HGU berbatasan dengan kebun-kebun warga setempat yang ditanami karet dan kelapa sawit;
3. Ekosistem di wilayah kajian utamanya adalah ekosistem buatan manusia, yang dengan tingginya aktifitas manusia di dalamnya, menjadi relatif miskin akan jenis flora dan fauna asli, khususnya yang bersifat penting secara alami.

Berdasarkan peta Penunjukan Kawasan Hutan SK. 579/Menhut-II/2014 tentang penetapan Status Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara areal PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong termasuk dalam status non kawasan hutan/areal penggunaan lain (APL). Berdasarkan tinjauan dalam skala luas atau landscape dengan menggunakan Peta Tutupan Lahan dan Citra Satelit baik di dalam maupun sekitar areal kebun tidak ada lagi bentang alam dengan luasan minimal 20.000 Ha yang merupakan daerah inti berupa area berhutan yang dapat menjamin terjadinya proses ekosistem alami dalam jangka panjang. Kondisi kawasan tingkat lansekap areal UP terdiri dari ekosistem budidaya pertanian yang didominasi oleh tanaman kelapa sawit dan ladang penduduk,

Perumahan penduduk dan beberapa perusahaan perkebunan lainnya menjadi bagian dari lansekap tersebut.

Berdasarkan Peta Tutupan Lahan dan Sistem Lahan di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong yang dioverlay dengan temuan jenis-jenis spesies satwa beserta analisanya, tidak ditemukan suatu habitat yang khas dan kompak dalam luasan yang memadai, hanya ada daerah sempadan sungai yang bisa menjadi potensi habitat satwa liar. Jenis spesies satwa yang merupakan perwakilan spesies alami yang mampu bertahan hidup di area PT. Sulaiman Saleh antara lain adalah burung cekakak jawa, Burung Jalak, monyet ekor panjang dan biawak. Namun luas area khusus sebagai habitat tidak mencapai 20.000 Ha. Oleh karena itu ekosistem pada areal perkebunan ini tidak dapat mendukung keberlangsungan proses dan dinamika ekologi alami secara terus menerus.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat NKT 2 dalam wilayah penilaian kebun Damar Condong.

5.1.3 NKT 3. EKOSISTEM DAN HABITAT

Keberadaan area NKT 3 ditandai keberadaan area dengan ekosistem, habitat atau refugia langka, terancam, atau terancam punah (genting). Identifikasi area NKT 3 di lapangan akan mengarah pada upaya memastikan ada tidaknya ekosistem alami yang tidak terganggu di wilayah kajian. Jika suatu ekosistem alami dijumpai, kemudian dirujuk apakah ekosistem tersebut termasuk ke dalam ekosistem langka atau terancam di tingkat nasional maupun internasional. Wujud keberadaan area NKT 3 di lapangan dapat beragam, namun hampir selalu menunjukkan tingkat kealamian yang tinggi.

Terdapat empat kriteria ekosistem yang dianggap memenuhi keberadaan area NKT 3, yaitu langka secara alami, langka secara antropogenik, terancam atau terancam punah, dan diklasifikasikan terancam dalam sistem nasional atau internasional (Brown, et.al, 2013). Ada beberapa situasi untuk mendeteksi keberadaan area NKT 3 (Brown, et.al, 2013) seperti tersaji pada Tabel 5.10. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa di wilayah kajian tidak terdapat tipe ekosistem terancam, yaitu hutan rawa gambut, dengan demikian kriteria NKT 3 tidak dijumpai di area ini.

Tabel 5.10. Ringkasan situasi-situasi yang dapat memenuhi syarat keberadaan area NKT 3 di PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong (*Brown*, et.al, 2013)

Syarat Keberadaan Area NKT 3	Areal HGU	Areal AOI
Langka secara alami dikarenakan ketergantungannya terhadap jenis tanah, lokasi, hidrologi atau fitur klimatis atau fisik lainnya yang sangat terlokalisasi	-	-
Langka secara antropogenik, dikarenakan luasan ekosistem tersebut telah berkurang drastis akibat aktivitas manusia dibandingkan luasan sejarahnya	-	-
Terancam atau terancam punah dikarenakan operasi yang tengah berlangsung atau telah diajukan	-	-
Diklasifikasikan terancam dalam sistem nasional atau internasional	-	-

Ket: += ada/dijumpai; — = tidak ada

Berpedoman pada buku panduan identifikasi NKT (HCV-Tool Kit) dan RePPProt, diketahui bahwa area unit PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong terdapat 2 jenis sistem lahan yaitu sistem lahan Maput (MPT) dengan luas 427,33 Ha (98,61%) dan (SMN) dengan luas 6,01 Ha (1,39%).

Sistem lahan Maput (MPT) adalah lahan yang tersusun dari perbukitan yang tidak beraturan dan sedang, diatasnya terdapat campuran batu pasir dan batu lumpur, sebagian dengan endapat batubara. Ini terdiri dari punggung bukit yang panjang, sangat curam dan sempit yang berorientasi lemah sehingga pola drainase keseluruhan adalah

dendritik. Lembah yang sempit dan sedikit perkembangan aluvial. Jenis tanah dari sistem lahan ini adalah tipe Kandiudult, yaitu jenis tanah yang sangat lapuk dan dalam dengan tekstur lempung berpasir (lempung) diatas lempung berpasir.

Kesimpulan

Hasil analisa terhadap tipe ekosistem dan sistem lahan maka di areal PT. Sulaiman Saleh tidak ditemukan ekosistem yang langka maupun terancam punah, sehingga pada areal ini PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong tidak ditemukan NKT 3

5.1.4 NKT 4. JASA EKOSISTEM

Keberadaan area NKT 4 ditandai oleh keberadaan area dengan jasa ekosistem mendasar dalam situasi penting, termasuk perlindungan daerah tangkapan air, pengendali banjir, dan kontrol erosi pada tanah rentan dan lereng serta sekat bakar.

Ada beberapa situasi untuk mendeteksi keberadaan area NKT 4 (Brown, et.al, 2013) seperti tersaji pada **Tabel 5.11**. Hasil kajian ini mendapati bahwa syarat-syarat yang dapat memenuhi kriteria NKT 4 terdapat di wilayah kajian.

Tabel 5.11. Ringkasan situasi-situasi yang dapat memenuhi syarat keberadaan area NKT 4 di PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong
(Brown, et.al, 2013)

Syarat Keberadaan Areal NKT 4	Areal HGU	Aral AOI
Pengelolaan kejadian aliran air yang ekstrim, termasuk zona penyangga mintakat yang bervegetasi atau lahan banjir yang utuh	+	+
Pemeliharaan rezim aliran sungai bagian hilir	+	+
Pemeliharaan karakteristik kualitas air	+	+
Pencegahan dan perlindungan dari kebakaran	-	-
Perlindungan terhadap tanah dan akifer atau ekosistem alami yang berperan penting dalam menstabilisasi lereng-lereng yang curam	-	-
Penyediaan air bersih	+	+
Perlindungan terhadap angin, dan pengaturan kelembaban, curah hujan, dan elemen klimatik lainnya	-	-

Ket: += ada/dijumpai; — = tidak ada

Berdasarkan tipologinya, secara umum area yang bernilai NKT 4 dibedakan menjadi 3, yaitu sungai (badan air)/mata air dan sempadannya, ekosistem lahan basah (rawa atau gambut), lahan berbukit yang masih bervegetasi baik. Secara praktis, keberadaan area NKT 4 ini dapat memberikan fungsi-fungsi jasa lingkungan seperti penyedia air, pengendali banjir, pengendali erosi dan sedimentasi, pengendali pencemaran/filter bahan pencemar dari lahan serta pengendali kebakaran hutan dan lahan. Namun, dalam mengidentifikasi keberadaan area NKT 4 harus mempertimbangkan juga kondisi lansekap fisik, seperti kondisi iklim, topografi, fisiografi lahan, jenis tanah, dan konteks DAS dan tutupan lahan (lihat Bab 2).

Berdasarkan fungsi jasa lingkungan yang diberikan, kawasan NKT 4 ini mencakup atas tiga sub NKT sebagai berikut :

1) Wilayah yang penting bagi daerah tangkapan air, yaitu Kawasan atau Ekosistem yang penting bagi tangkapan dan penyediaan air, sekaligus menjadi pengendalian banjir bagi masyarakat hilir.
2) Wilayah yang penting bagi kontrol terhadap erosi pada tanah dan lereng yang rentan
3) Wilayah yang menyediakan pembatas terhadap kebakaran yang destruktif. Kawasan ini akan berfungsi sebagai sekat alaa untuk mencegahnya meluasnya kebakaran hutan/lahan

1) Wilayah yang penting bagi daerah tangkapan air berupa sungai-sungai dan daerah resapan air

a) Sungai-sungai

Pada Areal UP ditemukan parit-parit kecil (alur) yang diatur pengalirannya ke sungai sesuai dengan topografi dan kemiringan lahan. Alur ini sangat berfungsi untuk mengalirkan air khususnya pada saat musim hujan untuk pencegahan banjir di areal kebun.

Keberadaan sungai-sungai ini akan membentuk suatu ekosistem riparian bersama vegetasi penutup pada daerah pinggiran sungai tersebut. Ekosistem ini mempunyai fungsi yang penting sebagai (a) pengendali laju erosi dan sedimentasi sehingga tidak masuk ke sungai (b) penyaring untuk pengendali berbagai bahan kimia yang digunakan seperti pupuk, pestisida, dan (c) tempat pengungsian satwa yang habitat sudah menipis. Berdasarkan peraturan yang berlaku sesuai dengan Keputusan Presiden No 32 Tahun 1990 tentang kawasan lindung dan Peraturan Pemerintah No 38 tahun 2011 tentang Sungai, maka sempadan sungai yang direkomendasikan dalam studi adalah untuk sungai utama, yaitu di kebun Damar Condong Sungai terdapat sungai Air Masin yang kawasan sempadannya disarankan 50 meter.

Sungai-sungai yang ada di lokasi kajian mempunyai peranan penting untuk keperluan masyarakat sekitar sebagai jalur transportasi yang menghubungkan antar desa, selain sungai alur/parit yang mempunyai peranan penting bagi pengendalian air desa sekitar, sehingga perlu dilakukan pengelolaan dengan melakukan pencucian dan pendalaman alur parit tersebut. Dengan kondisi sempadan sungai yang sebagian besar adalah tanaman sawit, maka kurang memberikan manfaat maksimal bagi keperluan pengendalian kuantitas dan kualitas air serta konservasi keanekaragaman hayati. Terkikisnya lapisan tanah di sekitar sungai akan mengakibatkan terjadinya sedimentasi di sungai, terutama pada tepian sungai yang curam, sehingga akan menurunkan kualitas air sungai. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dibuat jalur hijau dengan menanam berbagai jenis tanaman (rehabilitasi) yang dapat menahan terjadinya longsor sekaligus dapat menjadi hunian bagi satwa liar kondisi sempadan sungai PT. Sulaiman Saleh dapat dilihat pada **Gambar 27**.



NKT 4 Sempadan Sungai air masin

Gambar 27. Kondisi Sungai di kebun Damar Condong

Kesimpulan

Kawasan sempadan sungai yang penting untuk penyedia air bagi masyarakat ini adalah untuk kebun Damar Condong seluas 1,18 Ha (HGU)

2). Wilayah yang penting bagi kontrol terhadap erosi pada tanah dan lereng yang rentan

Dari informasi kemiringan lereng yang disampaikan pada Bab II bentuk morfologi PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong pada umumnya adalah bergelombang. Selain itu terdapat di beberapa Blok ditemui dengan slope berlereng curam. Namun pada umumnya areal adalah lahan kering dengan jenis tanah adalah tanah latosol sehingga tidak peka terhadap erosi dan tanah ini memiliki ciri-ciri berwarna merah hingga kuning, bertekstur lempung, struktur remah hingga gumpal, konsistensi gembur, kandungan bahan organik cenderung rendah sampai sedang, mengandung banyak zat besi dan alumunium, mudah lapuk, kandungan mineral resisten yang tinggi. Tanah latosol memiliki kelebihan yaitu mampu menyerap air dengan baik karena memiliki pori-pori tanah yang kecil. Berdasarkan Perhitungan Tingkat Bahaya Erosi (TBE) dilakukan dengan menggunakan rumus Revised Universal Soil Loss Equation (RUSLE) ternyata di areal PT. Sulaiman Saleh seluruhnya tidak berada pada nilai tingkat bahaya erosi yang rendah (di bawah nilai TBE = 180 ton/ha/tahun).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka areal UP PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong tidak ditemukan kawasan yang mempunyai fungsi sebagai kontrol terhadap erosi pada lahan miring dan tanah yang rentan.

c) Wilayah yang menyediakan pembatas terhadap kebakaran yang destruktif

Di PT. Sulaiman Saleh tidak terdapat area yang befungsi sebagai sekat bakar alami baik berupa daerah genangan, rawa, kolam dengan sistem hidrologi yang utuh, maupun ekosistem hutan yang berisi tanaman tidak mudah terbakar.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan tidak terdapat keberadaan area yang mampu menjadi sekat bakar bila terjadi kebakaran desktruktif.

Kesimpulan, Luas dan sebaran area NKT 4

Sebaran areal NKT 4 untuk kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Tabel 5.12** berikut ini.

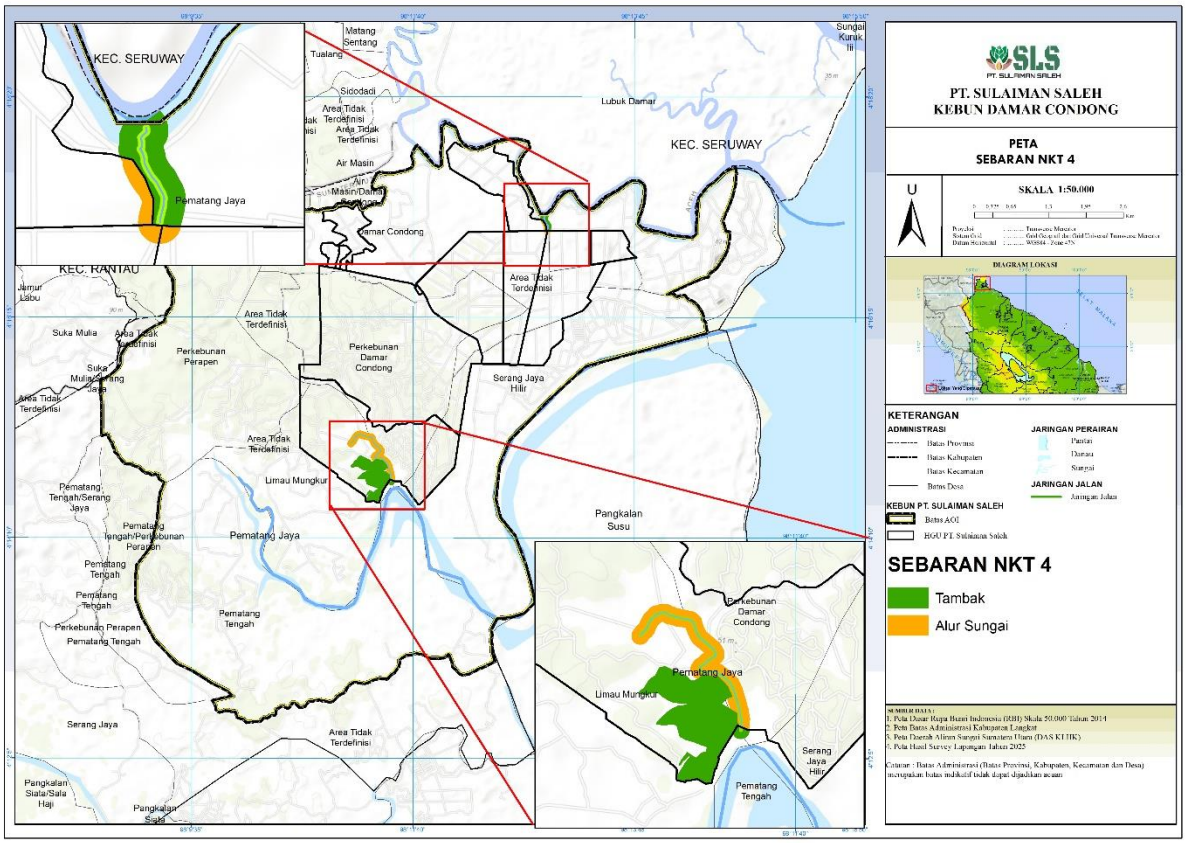
Tabel 5.12 Sebaran Area NKT 4 di Kebun Damar Condong

Jenis NKT	Nama NKT	Luas	Keterangan	
			HGU	AOI
NKT 4	Sempadan Sungai Air Masin	1,18	√	
Total NKT didalam HGU		1,18	√	
Total NKT diluar HGU		5,17		√

Keterangan : Luas NKT di atas adalah luas indikasi berdasarkan perhitungan GIS

Deliniasi areal NKT 4

Berdasarkan temuan di atas maka sebaran NKT 4 pada Area of Interest (AOI) dan areal unit manajemen Kebun Damar Condong dapat dilihat pada **Gambar 28** berikut ini.



Gambar 28. Peta Sebaran NKT 4 di Unit Manajemen PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

5.1.5 NKT 5. KEBUTUHAN SOSIAL EKONOMI (DASAR) MASYARAKAT

NKT 5 adalah kawasan yang mempunyai fungsi penting sebagai penyedia kebutuhan pokok untuk sumber penghidupan masyarakat lokal, baik secara langsung (subsisten/dikonsumsi sendiri) maupun secara tidak langsung (komersial, menjual produk hasil hutan/sumberdaya alam lainnya) untuk mendapatkan uang tunai. Kebutuhan pokok dimaksud di antaranya dapat berupa pangan, air, sandang, bahan untuk rumah dan peralatan, kayu bakar, obat-obatan, dan pakan hewan.

Ada dua persyaratan agar suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai NKT 5 yaitu (1) kawasan hutan atau ekosistem alam lain yang memberikan sumber daya penting bagi masyarakat lokal dan tidak dapat digantikan, (2) pemanfaatan sumberdaya dilakukan dengan cara berkelanjutan atau sumberdaya tersebut dilindungi oleh masyarakat secara aktif dengan tidak mengancam NKT lainnya.

Keberadaan akses komunikasi dan pasar merupakan salah satu faktor yang penting. Komunitas yang terisolasi kemungkinan sangat tergantung hidupnya pada hutan atau ekosistem alam lain. Sedangkan komunitas dengan aksesibilitas tinggi (seperti akses pasar dan komunikasi) akan lebih mudah untuk beralih ke sumber pendapatan lain dari pemanfaatan hutan. Perlu juga diperhatikan apakah barang subtitusi tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup, tersedia dalam rentang waktu yang panjang atau tersedia dengan harga yang terjangkau baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Cara pemanfaatan sumberdaya berkelanjutan dan tidak berlebihan.

Persyaratan adanya temuan mengenai keberadaan NKT 5 di PT. Sulaiman Saleh dapat dilihat pada **Tabel 5.13** berikut ini.

Tabel 5.13 Persyaratan temuan Keberadaan NKT 5 di PT. Sulaiman Saleh

NKT	PERSYARATAN	INDIKASI	JUSTIFIKASI
5	Kawasan kebun di dalam konsesi PT. Sulaiman Saleh mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya.		
	• Pangan	Tidak ada	PT. Sulaiman Saleh merupakan kebun existing sudah ditanami kelapa sawit dan tidak ada tanaman pangan dasar
	• Air	Tidak Ada	Terdapat karyawan yang menggunakan sumber air di wilayah PT. Sulaiman Saleh untuk kebutuhan konsumsi dan keperluan sehari-hari.
	• Sandang	Tidak ada	PT. Sulaiman Saleh merupakan kebun existing sudah ditanami kelapa sawit dan tidak ada tanaman bahan dasar sandang
	• Bahan untuk rumah dan peralatan	Tidak ada	PT. Sulaiman Saleh merupakan kebun existing sudah ditanami kelapa sawit dan tidak ada tanaman bahan untuk rumah dan peralatan
	• Kayu bakar	Tidak ada	PT. Sulaiman Saleh merupakan kebun *existing* sudah ditanami kelapa sawit dan tidak ada tanaman untuk kayu bakar
	• Obat-obatan	Tidak ada	PT. Sulaiman Saleh merupakan kebun existing sudah ditanami kelapa sawit dan tidak ada

			tanaman bahan obat-obatan
	• Pakan hewan	Tidak ada	PT. Sulaiman Saleh merupakan kebun existing sudah ditanami kelapa sawit namun dari tanaman bawah ada tanaman untuk pakan hewan

Berdasarkan identifikasi awal pada areal HGU PT. Sulaiman Saleh, sebagai kebun existing yang sudah beroperasi sejak lama tidak ditemukan areal-areal yang ditanami pangan, sumber-sumber bahan sandang, sumber-sumber peralatan dan bahan untuk rumah, bahan kayu bakar, dan obat-obatan. Kebutuhan yang mungkin ada dalam kebun dan pakan hewan karena dapat tumbuh berdampingan dengan sawit. Berdasarkan hasil wawancara (stakeholder) dan identifikasi lapangan, secara garis besar, kebutuhan dasar penduduk desa-desa disekitar kebun diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 5.14 Ringkasan Kebutuhan Dasar Penduduk Desa Sekitar PT. Sulaiman Saleh

Kebutuhan Dasar	Sumber	Status
Pangan	• Membeli dari pedagang, bantuan dari pemerintah	Tidak memiliki ketergantungan
Air	• Membuat Sumur Bor, Membeli dari pedagang	Tidak Memiliki ketergantungan
Sandang	• Membeli dari pedagang	Tidak memiliki ketergantungan
Bahan untuk rumah dan peralatan	• Membeli dari pedagang	Tidak memiliki ketergantungan
Kayu bakar	• Menggunakan LPG • Menggunakan kayu bakar dari areal pekarangan	Tidak memiliki ketergantungan
Obat-obatan	• Membeli dari toko obat, puskesmas dan apotik yang sudah tersedia ibu kota kecamatan Pematang Jaya	Tidak memiliki ketergantungan
Pakan hewan	• Mengarit di kebun sawit • Mengangon ternak di luar kebun sawit	Tidak memiliki ketergantungan
Pendapatan uang tunai untuk kebutuhan subsisten	• Masyarakat di desa-desa sekitar yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, karyawan, dan beternak sehingga tidak termasuk dalam kategori subsisten	Tidak ada

Catatan: secara rinci perdesa dituangkan dalam kertas kerja.

Berdasarkan Tabel 5.18 di atas, Pada Kebun Damar Condong karyawan di sekitar kebun tidak memiliki ketergantungan pada sumber mata untuk kebutuhan konsumsi dan keperluan sehari-hari. Selain itu, lebih lanjut dilakukan pengkajian pada pengambilan pakan hewan di kebun dan diketahui mengangon ternak dan mengarit pakan pada kebun dapat mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit. Sehingga praktik pengambilan pakan ternak ini dianggap tidak berkelanjutan (*sustainable*). Diketahui juga informasi bahwa pakan ternak tersedia di lahan-lahan selain kebun kelapa sawit. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak ditemukan areal NKT 5 di areal PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di daerah konsesi PT. Sulaiman Saleh kebun Damar Condong tidak teridentifikasi kawasan yang mempunyai fungsi penting sebagai penyedia kebutuhan pokok untuk sumber penghidupan masyarakat lokal, baik secara langsung (subsisten/dikonsumsi sendiri) maupun secara tidak langsung.

5.1.6 NKT 6. NILAI BUDAYA

Kawasan yang termasuk ke dalam NKT 6 merupakan kawasan yang mempunyai fungsi penting atau khas sebagai identitas budaya tradisional atau komunitas lokal. Kawasan ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan budaya. Keterkaitan komunitas dengan kawasan diwujudkan dengan adanya gagasan-gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aktivitas dan pola tindakan, serta lingkungan, sumberdaya alam atau benda-benda yang mendasari perilaku kolektif anggota komunitas dan yang mengatur hubungan antara komunitas dengan kawasan tersebut.

Identitas budaya khas adalah identitas yang muncul dari suatu kolektif individu (komunitas) yang tinggal di suatu kawasan tertentu, didasarkan pada kesamaan latar belakang sejarah kolektif dan kesamaan interpretasi terhadap lingkungan dan sumberdaya sekitarnya. Kawasan yang penting untuk identitas budaya khas mengandung makna bahwa komunitas lokal atau komunitas adat memiliki keterkaitan budaya yang khas dengan kawasan di sekitar tempat tinggalnya.

Mereka memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam dalam kawasan itu. Mereka memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan sumber daya alam dan kawasannya. Mereka memiliki norma atau aturan-aturan serta hukum-hukum adat yang berkaitan dengan kehidupan dan pemanfaatan sumber daya alam. Mereka juga menampilkan perilaku kolektif yang khas sejalan dengan norma-norma yang telah tumbuh dari komunitas itu. Karena itu, interaksi antara komunitas dengan lingkungan alamnya bersifat khas dan tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena akan mengganggu pola hidup atau keseimbangan ekologi yang telah dibangun. NKT 6 bisa dilihat kepentingan budaya kelompok atau individu masyarakat, seperti hutan keramat, kuburan nenek moyang, lokasi mengadakan upacara adat dan sebagainya. Di manapun suatu komunitas berada yang memiliki perilaku sedemikian, maka NKT 6 terdapat pada wilayah itu.

Persyaratan Temuan mengenai keberadaan NKT 6 di PT. Sulaiman Saleh dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5.15 Temuan Keberadaan NKT 6 di PT. Sulaiman Saleh

NKT	PERSYARATAN	INDIKASI
6	Kawasan atau ekosistem yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal di dalam dan sekitar areal konsesi PT. Sulaiman Saleh	
	• Zonasi yang dibuat berdasarkan aturan budaya tertentu	Tidak ada
	• Sebaran situs arkeologi	Tidak ada
	• Sebaran kegiatan ritual	Tidak Ada
	• Sebaran sumber daya alam hayati untuk pemenuhan kebutuhan budaya	Tidak ada
	Perilaku kolektif komunitas lokal yang berhubungan dengan sumberdaya alam hutan yang terkait dengan komponen ekosistem yang membentuk identitas	

	budaya khas bagi komunitas lokal dalam areal perkebunan PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong	
	• Tempat upacara / ritual yang dilakukan komunitas lokal terkait dengan alam	Tidak ada
	• Tempat situs budaya lokal/candi-candi, peninggalan nenek moyang	Tidak ada
	• Batu, candi, benda keramat	Tidak ada
	• Jenis tanaman ataupun satwa yang bernilai khusus bagi kepentingan upacara/identitas adat	Tidak ada

Berdasarkan identifikasi awal pada areal HGU PT. Sulaiman Saleh pada pemetaan partisipatif sebagai kebun existing yang sudah beroperasi sejak lama tidak ditemukan areal-areal yang dizonasi untuk budaya tertentu dan sebaran situs arkeologi. Sedangkan sebaran kegiatan ritual dan sumber daya alam hayati memerlukan kajian lebih lanjut dengan metode survey partisipatif ke masyarakat sekitar kebun.

Sesuai dengan survei partisipatif dengan responden kunci (Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat), secara umum tidak ada lagi ketergantungan pada sumber daya alam hayati untuk kebutuhan budaya termasuk dari PT. Sulaiman Saleh. Karena penduduk disekitar perkebunan sudah memeluk agama khususnya Islam. Namun terdapat pemakaman umum yang terdapat di sekitar lokasi kebun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan verifikasi lapangan di wilayah Kebun Damar Condong tidak terdapat lokasi yang memenuhi kriteria NKT 6.

6. REKOMENDASI PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN NKT

6.1 Mitigasi Potensi ancaman terhadap NKT

Berdasarkan pada hasil penilaian ancaman terhadap NKT yang teridentifikasi, terdapat jenis NKT 4 menghadapi ancaman yang serius. Berikut ini adalah ancaman untuk NKT 4 yang teridentifikasi Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Keberadaan Nilai Penting di Wilayah Kajian dan Ancaman Utamanya

NKT	Ringkasan Nilai Penting yang Ada di Areal Kajian	Ancaman Utama
4	Keberadaan daerah tangkapan air dan pengendali banjir	- Penyempitan alur sungai karena tumbuh rumput/semak sampai badan air - Pendangkalan alur sungai karena sedimentasi dari dalam dan luar kebun. Ancaman dari dalam berupa morfoerosi jalan dan tebing sungai (di beberapa bagian sungai). Hasil erosi dari luar areal terbawa masuk ke dalam area kebun - Fluktuasi debit aliran yang tinggi antara musim hujan dan musim kemarau - Pengambilan pasir oleh masyarakat - Pembukaan/pengeringan rawa

6.2 Rekomendasi Pengelolaan dan Pemantauan NKT

Tujuan dari pengelolaan NKT adalah melindungi elemen dan area NKT dari kerusakan, serta memelihara dan meningkatkan nilai atau fungsinya. Hasil penilaian ancaman telah memberi pilihan terhadap tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir atau mengurangi ancaman terhadap NKT. Selanjutnya, pengelola kebun perlu mengembangkan rencana tertulis (yang didokumentasikan) untuk memelihara atau meningkatkan NKT serta mengintegrasikannya ke dalam rencana pengelolaan yang operasional.

Sebelum rencana pengelolaan yang lebih lengkap disusun, berikut ini adalah rekomendasi rekomendasi pengelolaan dan pemantauan yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun dokumen lengkap Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT

Tabel 6.2 Ancaman, Rekomendasi Pengelolaan dan Monitoring

NKT	Ancaman	Rekomendasi pengelolaan	Rekomendasi Monitoring
4	- Penyempitan dan pendangkalan alur sungai karena tumbuh rumput/semak sampai badan air dan sedimentasi dari morfoerosi jalan dan	• Melakukan sosialisasi terkait dengan lokasi keberadaan, bentuk dan nilai penting areal NKT 4. • Pembuatan tanda batas area NKT 4	• Pembuatan stasiun pengamatan tinggi muka air pada lokasi yang mewakili daerah tangkapan air.

	- Flukstuasi dan debit aliran yang tinggi antara musim hujan dan kemarau dan laju limpasan permukaan melalui pendekatan vegetatif dan sipil teknis (parit buntu/ sediment trap & gully plug di parit-parit kecil)	• Pengayaan vegetasi di sekitar sempadan sungai dan Rawa/Resapan Air dengan tanaman berkayu atau jenis bambu-bambuan • Pengendalian erosi lahan (terutama di tanah mineral yang bergelombang • Patroli secara berkala untuk memantau kondisi tutupan lahan di sekitar sempadan sungai.	• Mengevaluasi efektivitas pengelolaan areal NKT 4 secara berkala.

6.2.1 Rekomendasi Pengelolaan dan Pemantauan Area NKT 4

a). Saran Pengelolaan NKT 4

Untuk mengurangi ancaman terhadap kawasan-kawasan yang mempunyai NKT 4, maka dalam kegiatan disarankan :

- Melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, karyawan dan kontraktor tentang pentingnya menjaga sempadan sungai dan Rawa/Resapan Air sebagai kawasan yang memiliki fungsi penting untuk menjaga kelestarian sungai.
- Menetapkan aturan dan sanksi yang tegas bagi para perambah dan pelaku penebangan liar (*illegal logging*), mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, dan memasang papan peringatan terutama pada daerah yang rawan diokupasi
- Pembukaan lahan secara selektif dan memulihkan kembali tutupan lahan yang spesifik pada batas minimum yang diperlukan dalam kawasan UP yang terletak di suatu wilayah DAS. Kegiatan ini dilakukan dengan pemetaan secara berkala, pemasangan tanda batas, dan membuat Sistem Operasi Prosedur (SOP) yang tepat.
- Konservasi tanah dan air untuk meningkatkan tingkat resapan air, baik secara vegetatif (penanaman *covercrops*) maupun sipil teknis (pembuatan rorak, teras, dan lain-lain).
- Rehabilitasi/restorasi sempadan sungai dengan sistem cemplongan dianjurkan menggunakan tanaman asli dan memiliki perakaran kuat. Jenis-jenis vertifer/gelagah dianjurkan, juga tanaman bambu karena baik dari segi konservasi tanah, disamping itu untuk memenuhi fungsi ekologi dan tata air maka jenis yang ditanam adalah pohon yang memiliki tajuk berstrata.
- Penentuan lebar sempadan sungai, mengacu pada Keppres No. 32/1990 dan Peraturan Pemerintah No 38 tahun 2011 adalah 50 meter kiri dan 50 meter kanan badan sungai. Oleh karena sungai-sungai di PT. Sulaiman Saleh terletak di tengah kebun sawit serta relatif landai, maka perbaikan sempadan sungai dapat dilakukan bertahap sampai dengan dinilai memadai untuk perlindungan fungsi ekologis dari sungai tersebut.

- Melakukan penanaman ataupun pengayaan (*enrichment planting*) di kawasan sempadan sungai dan Rawa/Resapan Air yang kosong atau berupa semak belukar dengan jenis-jenis pohon pionir dan cepat tumbuh seperti mahang, waru, sengon, beringin, sungkai, dan dapat juga tumbuhan asli setempat dari jenis meranti-merantian dan mahoni.
- Tidak melakukan pembersihan *cover crops* atau aktifitas blanket untuk daerah sempadan sungai dan Rawa/Resapan Air. Pembersihan terbatas dapat dilakukan secara manual, bukan *chemist.* Pengendalian gulma tidak dengan menggunakan bahan-bahan kimia sintetik (pupuk dan pestisida) pada blok-blok tanaman dekat sempadan sungai dan rawa/Resapan Air, tetapi ditekankan penggunaan bahan organik. Hal ini dikhawatirkan residu bahan-bahan ini akan terbawa oleh aliran air dan terakumulasi di sungai dan rawa sehingga dapat membahayakan kepada orang-orang yang menggunakan air yang berasal dari kawasan ini.
- Memetakan kawasan sempadan sungai (sesuai Keppres No. 32/1990 dan PP No 38 Tahun 2011), pemasangan tanda batas, dan memberikan perlindungan pada lokasi-lokasi tersebut.
- Memasang rambu-rambu terutama pada tempat-tempat yang sering dilalui berupa papan peringatan dan ajakan agar karyawan, kontraktor atau orang lain/masyarakat, menjaga kelestarian kawasan-kawasan yang memiliki kawasan lindung termasuk satwa dan biota perairan yang ada didalamnya
- Untuk parit atau alur yang tidak ditetapkan sempadannya, kegiatan pengelolaan memperhatikan hal-hal (a) pengendalian penggunaan bahan kimia sintetik agar tidak masuk kedalam aliran air, (b) tidak melakukan pembersihan cover crop untuk areal-areal yang berdekatan dengan ,aliran parit (c) melakukan penanaman cover crop untuk areal yang berdekatan dengan aliran air.
- Agar upaya-upaya pengelolaan tersebut di atas dapat efektif, maka dibutuhkan kerjasama dengan instansi-instansi terkait seperti Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS), Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), dan Dinas Kehutanan, dan masyarakat.
- Pembuatan SOP pemeliharaan Areal NKT/kawasan lindung

b). Monitoring Pemantauan NKT 4

Paramater-paramater yang penting untuk dipantau agar pengelolaan dapat berjalan efektif disarankan adalah :

- Monitoring intensitas gangguan (misalnya longsor, perambahan, penebangan).
- Monitoring kualitas air secara rutin dengan periode tertentu pada badan sungai dan daerah sempadannya.
- Monitoring tingkat keberhasilan program rehabilitasi sempadan sungai
- Monitoring tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kawasan lindung.

- Pelatihan dan monitoring area HCV (identifikasi dasar, pengukuran kualitas air dan hal-hal yang terkait dengan keberlanjutan)
- Monitoring Penerapan Standar Operasional Prosedur dan kebijakan monitoring area HCV

7. SINTESA AREA NKT

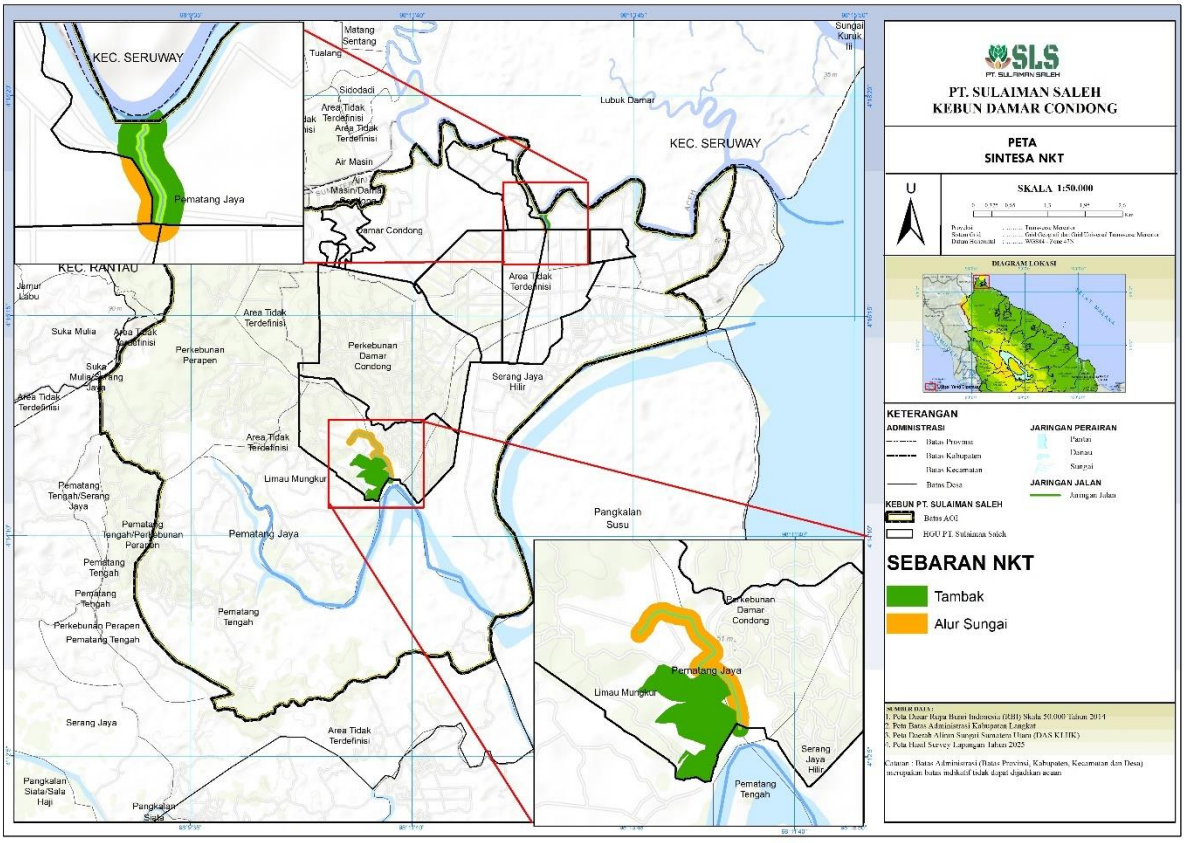
Berdasarkan kajian lokasi kebun Damar Condong keberadaan NKT di lokasi penilaian dapat dilihat pada **Tabel 7.1** berikut:

Tabel 7.1 Sebaran NKT di Areal Penilaian Kebun Damar Condong

Jenis NKT	Nama NKT	Luas	Keterangan	
			HGU	AOI
NKT 4	Sempadan Sungai Air masin	1,18	√	
Total NKT didalam HGU		1,18	√	
Total NKT diluar HGU		5,17		√

Keterangan : Luas NKT di atas adalah luas indikasi berdasarkan perhitungan GIS

Berdasarkan data yang disajikan di atas total luas NKT yang terdapat di areal PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong seluas 10,01 Ha. Secara keseluruhan sebaran NKT 1 dan 4 dapat dilihat pada **Gambar 29.** Sintesa sebaran NKT di kebun PT. Sulaiman Saleh berikut ini:



Gambar 29. Peta Sintesa NKT PT. Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

DAFTAR PUSTAKA

Anwar J, SJ Damanik, N Hisyam, AJ Whitten, 1984. Ekologi Ekosistem Sumatera. Gadjah Mada Univ. Press, Yogyakarta.

BirdLife International, 2022. *Endemic Bird Area Factsheet: Sumatra and Peninsular Malaysia*. Downloaded from http://www.birdlife.org.

Brown E, N Dudley, A Lindhe, DR Muhtaman, C Stewart, and T Synnott (eds.), 2013. *Common guidance for the identification of High Conservation Values: A good practice guide for identifying HCVs across different ecosystems and production systems*.

HCV Resource Network. Oxford, UK. Brown, E. and M.J.M. Senior. 2014 (September). *Common Guidance for the Management and Monitoring of HCV.* Resource Network. CEPF, 2001.

Profil Ekosistem Ekosistem Hutan Sumatera Di dalam "Hotspot" Keanekaragaman Hayati Sundaland Indonesia. Conservation International–Indonesia, Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

LIPI, Universitas Andalas, Universitas Syiah Kuala and Wildlife Conservation Society, 2007. *Priority Sites for Conservation in Sumatra: Key Biodiversity Areas*. Jakarta, Indonesia. 16pp.

CITES, 2015. Appendices I, II and III valid from 05 February 2015. UNEP, Geneva, Switzerland (http://www.cites.org/eng/app/appendices.php).

Damanik S and A Whitten. 2013. *Ecology of Sumatera*. Tuttle Publishing, 2013. Museum of Natural History.

Iskandar D, T and E Colijn, 2000. *Preliminary checklist of Southeast Asia and New Guinean herpetofauna*. I. Amphibians. Treubia. Batavia 31: 1–134.

IUCN, 2022. *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2022-1 https://www.iucnredlist.org

Jennings S and J Jarvie, 2003. *A Sourcebook for Landscape Analysis of High Conservation Value Forest*. Version I. ProForest.

Jennings S, Nussbaum R, Judd N and Evan T. 2003. *The High Conservation Value Forest Toolkit*. Edition 1. ProForest, Oxford. UK.

Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat, Tahun 2023.

Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi di Indonesia, Jakarta.

Keputusan Presiden No 32 Tahun 1990 Tentang Kawasan Lindung.

MacKinnon J, K Phillipps, B Van Balen, 2000. Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. LIPI dan BirdLife IP.

Maryanto I, AS Achmadi dan AP Kartono, 2008. Mamalia dilindungi Perundang-Undangan Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor.

Maryono A, 2009. Kajian Lebar Sempadan Sungai (Studi Kasus Sungai-Sungai di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Mistar, 2003. Panduan Lapangan Amfibi Kawasan Ekosistem Leuser. Bogor: The Gibbon Foundation and PILI-NGO.

Movement Natural Resources Conservation Service. *Where the Land and Water Meet. A Guide for Protection and Restoration of Riparian Areas*. U.S Department of Agriculture.

Noerdjito M dan I Maryanto (ed), 2001. Jenis-Jenis Hayati yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia. 2nd Ed. Museum Zoologicum Bogoriense, The Nature Conservancy dan USAID. Bogor.

Payne J, CM Francis, K Phillipps dan SN Kartikasari, 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam. The Sabah Society, Wildlife Conservation Society-Indonesia Programme dan WWF Malaysia.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1377).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi .

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai.

Profil Ekosistem Ekosistem Hutan Sumatera Di dalam "Hotspot" Keanekaragaman Hayati Sundaland Indonesia. Conservation International –Indonesia, Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

ProForest, 2003. *The High Conservation Value Forest Toolkit*. Edition 1. Oxford.

ProForest. 2008. Good Practice Guidelines for High Conservation Value Assessment: A Practical Guide for Practitioners and Auditors. 1st Edition. Oxford.UK.

RePPProT. 1990. *The Land Resources of Indonesia*: A National Overview.

RSPO. 12th May 2010. RSPO New Planting Procedures: *Format for Summary Report of SEIA and HCV Assessments*. RSPO. 2007.

RSPO Principles and Criteria for Sustainable Palm Oil Production. RSPO-INA-NIWG. September 2007. Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan.

Saputra I, Setyowati E dan Rahayu E, 2017. Pengaruh Macam Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit Pada Jenis Tanah Yang Berbeda. *Jurnal Agromast.* 02(01): 1-10.

Stewart C, George P, Rayden T and Nussbaum R, 2008. *Good Practice Guidelines for High Conservation Value Assessments; A Practical Guide for Practitioners and Auditors*. ProForest, Oxford. UK.

Whitten T, S.J Damanik, J Anwar and N Hisyam, 1999. *The Ecology of Sumatera*. Periplus Editions (HK) Ltd.

LAMPIRAN

NOTULENSI KONSULTASI PUBLIK NILAI KONSERVASI TINGGI (NKT) PT. SULAIMAN SALEH (KEBUN DAMAR CONDONG)

Hari/Tgl : 24 Januari 2025

Tempat : Kantor Kebun PT. Sulaiman Saleh

Agenda:

1. Dihadiri tim ahli NKT dari PT. Koompasia Enviro Institute (Anggiat Marpaung, Margaretha Purba, Alfira Sahara), General Manager, KTU, Manager CD, Pengurus Kebun 3, Kepala Teknik, Humas, Kaur SDM dan Umum, Asisten Afd, Auditor Internal ISPO
2. Pembukaan acara oleh MC
3. Pembukaan Konsultasi Publik oleh Direktur
4. Perkenalan tim dan presentasi hasil temuan NKT, disampaikan oleh Bapak Anggiat Marpaung

NO	NAMA/ JABATAN	PERTANYAAN/TANGGAPAN	JAWABAN
1	Agus Wandi/Serikat Pekerja	1. Kami dari perwakilan Serikat Pekerja, kira-kira manfaat ISPO itu sendiri bagi kami apa? 2. Setelah dari pihak PT. Koompasia Enviro Institute melakukan Identifikasi NKT dan di PT. Sulaiman Saleh ditemukan ada NKT, hal-hal apa yang harus kami lakukan?	Konsultan : 1. Dalam hal penerapan sertifikasi ISPO sudah diwajibkan untuk perusahaan Perkebunan, Pabrik Kelapa Sawit dan Perusahaan Perkebunan terintegrasi hal ini tertian dalam Permentan No. 38 Tahun 2020. Adapun manfaat yang diperoleh perusaahaan adalah berperan aktif dalam pemenuhan persyaratan yang dikeluarkan oleh Peraturan Pemerintah Negara Republik Indonesia. 2. Dengan dilakukannya penilaian survey NKT oleh konsultan, maka hal ini berdampak kepada tingkat pengetahuan karyawan akan pentingnya penilaian NKT. Karyawan akan memahami hal-hal apa yang harus dilakukan jika di kebun ada NKT seperti tidak boleh membuang sampah ke sempadan sungai, tidak boleh meracun ikan dan tidak melakukan penyemprotan di sempadan sungai.
2	Muhammad, SH/ Kepala Desa Perkebunan Damar Condong	1. Harapan kami adalah untuk CSR perusahan lebih diutamakan ke desa ring 1 atau yang berdampingan langsung dengan kebun Damar Condong 2. Harapan sebagai pimpinan tertinggi di desa, Perusahaan memberikan pengganti transport kepala desa 3. Kebun Damar Condong dilakukan penilaian NKT, untuk proses sertifikasi ISPO. Kami	Humas dan Community Development: 1. Untuk CSR kami akan berkomitmen memberikan kepada desa yang berdampingan langsung dengan PT. Sulaiman Saleh dan kami akan berkoordinasi dengan kantor pusat bagian Community Development dalam hal

NO	NAMA/ JABATAN	PERTANYAAN/TANGGAPAN	JAWABAN
		mau bertanya kenapa harus ISPO?	pemberian CSR 2. Dalam hal pengganti transport untik kepala desa yang berdampingan langsung dengan kebun kami, hal ini akan kami koordinasikan terlebih dahulu dengan kantor pusat bagian Community Development 3. Dalam Permentan Nomor. 38 Tahun 2020 seluruh Perusahaan Perkebunan, Pabrik Kelapa Sawit, bahkan petani swadaya sudah diwajibkan harus sertifikasi ISPO.

NO	NAMA/ JABATAN	PERTANYAAN/TANGGAPAN	JAWABAN
3	Nazaruddin, SH/Kepala Desa Serang Jaya Hilir	1. Apa manfaat penilaian NKT terhadap kami msayarakat desa Serang Jaya Hilir? 2. Saran kami adalah CSR nya untuk ditingkatkan dari tahun ke tahun 3. Kami dari Desa mohon CSR dalam bentuk honor untuk petugas kebersihan mesjid	Manajemen PT. Sulaiman Saleh : 1. Dengan dilakukan penilaian NKT di PT. Sulaiman Saleh maka masyarakat akan mengetahui jenis-jenis NKT yang ada dikebun dan masyarakat memahami hal-hal apa yang harus dilakukan jika sudah ditetapkan menjadi NKT. 2. Untuk CSR kami akan selalu mengutamakan desa yang berdampingan langsung dengan perusahaan dan kami akan menyurati ke kantor pusat supaya memprioritaskan desa yang berdampingan lansgung. Untuk kesejahteraan CSR dalm bentuk honor petugas mesjid kami akan koordinasikan terlebih dahulu dengan kantor pusat bagian Community Development

NO	NAMA/ JABATAN	PERTANYAAN/TANGGAPAN	JAWABAN
	Aminudin /Kepala Desa Damar Condong	1. Apa manfaat penilaian NKT terhadap terhadap perusahaan Sulaiman Saleh? 2. Untuk hubungan Kebun dengan desa kami sudah berjalan dengan baik, karena secara administrasi berbatasan dengan Damar Condong 1, saran kami adalah perlunya peningkatan CSR kepada desa dan tenaga kerja lebih ditingkatkan lagi. 3. Kami dari Desa mohon supaya kesejahteraan datok lebih diperhatikan kedepan seperti yang dulu-dulu kami dapatkan	Manajemen PT. Sulaiman Saleh : 1. Setelah dilakukan penilaian NKT sebagai salah satu persyaratan sertifikasi ISPO, tentunya akan mempermudah Perusahaan Sulaiman Saleh dalam hal mendapatkan sertifikat ISPO. Setelah sertifikat ISPO diterima maka hal ini akan berlanjut terhadap keberanjutan usaha dan tentunya kan meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang berhubungan dengan PT. Sulaiman Saleh 2. Manajemen akan terus melakukan kerjasama terutama dalam hal komunikasi dengan desa yang berdampingan langsung dan tetap akan memberikan CSR kepada desa yang berdampingan langsung baik dalam bentuk infrastruktur jalan, beasiswa dan keagamaan dan untuk perekrutan karyawan kami akan memberikan imformasi ke Pangarungan dalam bentuk surat informasi. Untuk kesejahteraan CSR dalam bentuk pengganti transport kepada desa kami akan koordinasikan terlebih dahulu dengan kantor pusat bagian Community Development

LAMPIRAN



Opening Meeting PT. Sulaiman Saleh



Opening Meeting PT. Sulaiman Saleh



Wawancara dengan Kepala Desa Serang Jaya Hilir



Wawancara dengan Kepala Desa Perkebunan Damar Condong



Wawancara dengan Kepala Desa Damar Condong



Kegiatan Closing Meeting PT Sulaiman Saleh Kebun Damar Condong

